

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Studi kasus pada PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
1994 - 1998

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh :

F. A. SUHARTONO H. P

NIM : 932114114

NIRM : 930051121303120112

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000

Skripsi

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN
STUDI KASUS PADA PT INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG**

Oleh :

F. A. Suhartono H. P

NIM : 932114114

NIRM : 930051121303120112

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

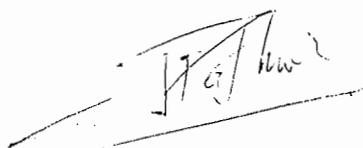
Tanggal : 6 Mei 2000



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Pembimbing II

Tanggal : 26 Mei 2000



Drs. F. A. Joko Siswanto, MM., Akt.

Skripsi

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN
STUDI KASUS PADA PT INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

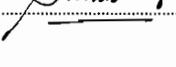
F. A. Suhartono H. P

NIM : 932114114

NIRM : 930051121303120112

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Agustus 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	
Anggota	Drs. F. A. Joko Siswanto, MM., Akt.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	

Yogyakarta, 26 Agustus 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. H. Suseno TW., MS.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 26 Agustus 2000
Penulis,

F. A. SUHARTONO H. P

ABSTRAK

Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Kasus : PT. Industri Secang II Unit Patal Secang

FA. Suhartono Hari Purnomo
2000

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari sisi kesehatan finansialnya ditinjau dari rasio rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas sebagai indikator utama dan kapasitas terpakai, rasio operasi, produktivitas tenaga kerja sebagai indikator tambahan, juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dokumentasi dan wawancara. Analisis data untuk menjawab masalah pertama adalah menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas sebagai indikator utama dan kapasitas terpakai, rasio operasi produktivitas tenaga kerja sebagai indikator tambahan tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998, kemudian menjumlahkan nilai-nilai rasio tersebut sehingga menghasilkan suatu nilai kinerja dimana dalam batas nilai di atas 110 perusahaan dikatakan sehat sekali, di atas 100 sampai dengan 110 perusahaan dikatakan sehat, di atas 90 sampai dengan 100 perusahaan dikatakan kurang sehat dan kurang dari/sama dengan 90 perusahaan dikatakan tidak sehat berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992. Sedangkan analisis data untuk menjawab masalah kedua adalah melihat persentase kenaikan-penurunan unsur-unsur dalam rekening pembentuk rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, kapasitas terpakai, rasio operasi, produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun bersifat menaikkan atau menurunkan rasio tersebut.

Berdasarkan analisis data keuangan PT Industri Sandang II Inid Patal Secang diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai kinerja PT. Industri Sandang II Inid Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 meningkat sebesar 44,61%, nilai kinerja dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 turun sebesar 41,76%, sedangkan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 nilai kinerja mengalami peningkatan sebesar 21,30%, sedangkan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 turun sebesar 53,23%, dan pola perkembangan kesehatan keuangan yang menurun tercermin dari persamaan garis *trend* yang negatif. Tahun 1994 kondisi perusahaan tidak sehat dengan nilai kinerja 88,26; tahun 1995 sehat sekali dengan nilai kinerja 132,87; tahun 1996 kurang sehat dengan nilai kinerja 91,11; tahun 1997 sehat sekali dengan nilai kinerja 112,41 tahun 1998 tidak sehat dengan nilai kinerja 59,18.
2. Perkembangan kesehatan keuangan PT. Industri Sandang II Inid Patal Secang dari tahun 1994 ke tahun 1995, dari tahun 1995 ke tahun 1996, dari tahun 1996 ke tahun 1997, dan dari tahun 1997 ke tahun 1998 disebabkan oleh kenaikan /penurunan dengan persentase tertentu beberapa unsur dalam aktiva lancar, hutang lancar, total hutang, total hutang, total aktiva, laba sebelum, pajak, rata-rata modal yang digunakan, pendapatan usaha, realisasi produksi, total biaya dan kapasitas terpasang.

ABSTRACT

An Analysis on Level of Financial Performance of a Company A Case Study at PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang

**FA. Suhartono Hari Purnomo
2000**

The aim of this research was to find out the development of the level of financial performance in terms of its rentability, solvability, and liquidity ratio as the main indicator as well as direct capacity, operation ratio, and labor productivity as the additional indicators. In addition, the research also aimed at finding out the factors influencing the financial performance of the company. This was a case study at PT. Industry Sandang II unit Patal Secang.

The technique used to collect data were documentation, observation and interview. In order to answer the first problem, the data analysis was carried out by calculating liquidity, solvability, and rentability ratio as the main indicators as well as some additional indicators such as direct capacity, operation ratio, and labor productivity in 1994, 1995, 1996, 1997, and 1998. Then those ratios were summed up to obtain a performance index in which the condition of the company would be determined. If the ratio was more than 110, the company was considered very good. If the score was between 100 and 110, the condition of company was considered good. While the score was within 90 and 100, the company was considered not good enough. Finally if the score was equal to or less than 90, the company was considered not good. The statements were formulated based on the Decree of the Minister of Finance No. 826/KMK.013/1992. While in answering the second problem, the research referred to the development of the elements which made up the liquidity, solvability, rentability ratio, direct capacity, operation ratio, and labor productivity year by year which increased or decreased the ratio.

Based on the analysis of the financial data in PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang, the research concluded that:

1. The performance of PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang, from 1994 to 1995, increased by 44,61%, and decreased by 41,76% in 1995 from 1996. In the following period, there was an increase by 21,30%, which was followed by a decrease by 53,23% from 1997 to 1998. The pattern of the development of financial performance was inclined to go down indicated by a negative "trend" line equation. In 1994, the condition of the company was not good indicated by the score of performance of 88,26. In 1995, the score of performance was 132,87; meaning that the condition of the company was very good. With the score of performance of 91,11 in 1996, the condition of the company was not good enough; while in 1997, the condition of the company was very good indicated by the score of performance of 112,41. Finally, the company was not in good condition in 1998 indicated by the score of performance of 59,18.
2. The increase or decrease in a certain percentage of some elements in liquid assets, liquid liabilities, total debt, total assets, the profit before tax, the average investment being used, the earning on sales, production realization, the total cost and fired capacity resulted in the fluctuation of the financial performance of the company.

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN Studi Kasus Pada PT Industri Sandang II Unit Patal Secang Tahun 1994 – 1998" dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tiak terhingga kepada :

1. Drs. Drs. H. Suseno TW., MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
2. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Drs. H. Herry Maridjo, M.Si MM., Akt. Selaku dosen pembimbng I yang telah dengan sabar memberikan koreksi, masukan,dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Drs. F. A. Joko Siswanto, Selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan saran yang sangat berguna bagi penulis.

5. Bapak Drs. A. Trianggono, MS, yang telah memberi masukan dan saran kepadapenulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Pimpinan PT Industri Sandang II Unit Patal Secang Magelang Jawa Tengah yang telah berkenan memberikan ijin dan bantuan dalam penelitian yang penulis lakukan.
7. Bapak Sujendro yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data-data yang penulis butuhkan.
8. Segenap karyawan PT Industri Sandang II Unit Patal Secang Magelang Jawa Tengah yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang penulis butuhkan.
9. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. bapak dan Ibu, Mas Andrian, Mbak Reni, Mas Susilo, Mbak Eki, Mas Harry, Mbak Yuli, Mas Muchtar, Mbak Lin, Mas Suryo, Mbak Nining, Frater Titas atas semua do'a, motivasi, kasih sayang, bantuan dan pengertian yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi dan selama melakukan penyusunan skripsi ini.
11. Semua teman Akuntansi Angkatan '93 khususnya dan semua teman Akuntansi untuk seluruh angkatan yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. segenap karyawan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis.

13. semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu di dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini memenuhi syarat-syarat suatu karya ilmiah. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah.....	2
D. Tujuan Penelitian	2
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan.....	3
BAB II LANDASAN TEORI.....	5
A. Pengertian dan Peranan BUMN	5
B. Pengertian Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan	7

C. Arti Pentingnya Laporan Keuangan	8
D. Macam-macam Ratio	10
1. Rentabilitas.....	10
2. Likuiditas.....	12
3. Solvabilitas	15
E. Indikator Tambahan	17
F. Penentuan Tingkat Kesehatan Keuangan.....	18
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Keuangan.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Tempat dan Waktu	21
C. Subjek dan Objek Penelitian	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Data yang Dicari.....	22
F. Variabel Penelitian.....	23
G. Teknik Analisa Data.....	23
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	31
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	31
B. Sasaran, Tujuan dan Usaha Perusahaan.....	33
1. Sasaran Perusahaan	33
2. Tujuan Perusahaan	34
3. Usaha Perusahaan.....	34

C. Struktur Organisasi.....	36
1. General Manager.....	36
2. Bagian Produksi.....	37
3. Bagian Teknik.....	44
4. Bagian Kesehatan.....	49
5. Bagian Pemasaran.....	51
6. Bagian Keuangan dan Umum.....	52
D. Personalia.....	55
E. Pemasaran.....	57
F. Proses Produksi.....	58
G. Kondisi Keuangan.....	63
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan	
Tahun 1994-1998.....	68
1. Indikator Utama.....	64
a. Rasio Solvabilitas.....	64
b. Rasio Likuiditas.....	67
c. Rasio Rentabilitas.....	69
2. Indikator Tambahan.....	74
a. Kapasitas Terpakai.....	74
b. Rasio Operasi.....	76
c. Produktivitas Tenaga Kerja.....	78

3. Penilaian Kesehatan Keuangan Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992.....	79
B. Faktor-factoryang Mempengaruhi Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Tahun 1994 – 1998	93
BAB VI KESIMPULAN,SARAN DAN KETERBATASAN	
PENULISAN	100
A. Kesimpulam	100
1. Perkembangan Kesehatan Keuangan Perusahaan Tahun 1994 – 1998.....	100
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Tahun 1994 – 1998	101
B. Saran.....	104
C. Keterbatasan Penulisan	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 : Perhitungan Penilaian Kinerja BUMN.....	25
Tabel III.2 : Rekapitulasi Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan	26
Tabel III.3 : Perhitungan Persamaan Garis <i>Trend</i> Nilai Kinerja.....	27
Tabel V.1 : Daftar Rasio Solvabilitas Tahun 1994 – 1998	65
Tabel V.2 : Daftar Rasio Likuiditas Tahun 1994 – 1998	67
Tabel V.3 : Daftar Rata-rata Modal yang digunakan Tahun 1994 – 1998.....	70
Tabel V.4 : Daftar Rasio Rentabilitas Tahun 1994 – 1998	72
Tabel V.5 : Daftar Kapasitas Terpakai Tahun 1994 – 1998.....	75
Tabel V.6 : Daftar Rasio Operasi Tahun 1994 – 1998.....	77
Tabel V.7 : Daftar Produktivitas Tenaga Kerja Tahun 1994 – 1998	78
Tabel V.8 : Daftar Rekening untuk Menghitung Target	80
Tabel V.9 : Daftar Target dalam Indikator Utama dan Tambahan Tahun 1994.....	82
Tabel V.10 : Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1994.....	83
Tabel V.11 : Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1995.....	84
Tabel V.12 : Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1996.....	85
Tabel V.13 : Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1997.....	86
Tabel V.14 : Penilaian Kinerja Keuangan Tahun 1998.....	87
Tabel V.15 : Rekapitulasi Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan	88
Tabel V.16 : Perhitungan Persamaan Garis <i>Trend</i> Nilai Kinerja	89
Tabel V.17 : <i>Trend</i> Nilai Kinerja	91

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik III.1 : Perkembangan dan Garis <i>Trend</i> Nilai Kinerja	28
Grafik V.1 : Perkembangan Nilai Kinerja Tahun 1994 – 1998.....	88
Grafik V.2 : Perkembangan dan Garis <i>Trend</i> Nilai Kinerja Tahun 1994 – 1998.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Neraca PT Industri Sandang Unit II Patal Secang
Tahun 1994 – 1998
- Lampiran III : Laporan Rugi Laba PT Industri Sandang Unit II Patal Secang
Tahun 1994 – 1998
- Lampiran IV : Realisasi Produksi PT Industri Sandang Unit II Patal Secang
Tahun 1994 – 1998
- Lampiran V : Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No : 826/KMK.013/1992
- Lampiran VI : Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No : 198/KMK.016/1998

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat demikian pentingnya peranan dunia usaha dalam ikut mewujudkan keberhasilan pembangunan maka setiap badan usaha swasta (perseorangan, firma, CV, PT) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun koperasi perlu memiliki posisi keuangan dan tingkat kesehatan keuangan yang baik. Dengan tingkat kesehatan yang baik diharapkan perusahaan mampu mempertahankan sekaligus menjamin kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, seperti dapat mencapai keuntungan yang memadai serta harus dapat memenuhi kewajiban keuangan pada waktunya.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan diperlukan suatu pedoman tertentu. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah Surat Keputusan Menteri Keuangan RI N0. 826/KMK.013/1992 tertanggal 24 Juli 1992 tentang penilaian kinerja BUMN. Tujuan penelitian ini mencoba menggunakan metode analisis tersebut untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan, khususnya pada suatu BUMN.

Agar dapat menjaga kelancaran operasi usahanya sehari-hari perusahaan harus memperhatikan tingkat kesehatan keuangannya. Adapun tujuan perusahaan bukan hanya mengejar rentabilitas yang tinggi tetapi juga mampu memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut akan mengalami

kesulitan keuangan. Oleh karena itu perusahaan harus bekerja secara efisien supaya perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya (likuid), membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang (solvabel), dan sekaligus memperoleh tingkat keuntungan yang diinginkan atau rentabilitas.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat betapa pentingnya masalah tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka judul penelitian yang dipilih adalah "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN. Studi kasus pada PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang Tahun 1994 – 1998."

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan dalam masalah ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan selama lima tahun?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut?

C. Batasan Masalah

Data yang akan diolah adalah data laporan keuangan Rugi Laba dan Neraca tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.

Pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan menggunakan SK. Menteri Keuangan RI No. 826/KMK.013/1992 tentang penilaian kinerja BUMN.

Pengukuran tersebut tidak menggunakan SK Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 disebabkan keputusan tersebut akan lebih relevan untuk penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN tahun-tahun yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan dan perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran di dalam menentukan kebijakan perusahaan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Menambah kepustakaan dan perbendaharaan bacaan untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

3. Bagi Penulis

Menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di perusahaan.

F. Sistematikan Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang: pengertian dan peranan BUMN, pengertian analisis tingkat kesehatan keuangan, arti pentingnya laporan keuangan, macam-macam rasio, indikator tambahan, nilai bobot perusahaan, penentuan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, tehnik pengumpulan data, data yang dicari, variabel penelitian, tehnik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Yang meliputi sejarah berdirinya perusahaan, sasaran, tujuan, dan usaha perusahaan, struktur organisasi, personalia, pemasaran, proses produksi, dan kondisi keuangan.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan tehnik analisis seperti yang terdapat pada metode penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari analisis yang dilakukan, saran dan keterbatasan penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Peranan BUMN

Badan Usaha Milik Negara adalah usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara (SK MK RI N0. 740/KMK.00/1989 pasal 1 ayat 2b). BUMN juga dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang tidak seluruh usahanya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan dengan BUMN.

BUMN dibedakan menjadi 3 Jenis, yaitu:

1. Perusahaan negara umum (PERUM)

Perum adalah salah satu bentuk BUMN yang bertujuan mencari keuntungan, tetapi tidak mengabaikan kesejahteraan masyarakat.

2. Perusahaan Negara Jawatan (PERJAN).

Perjan adalah perusahaan negara yang merupakan bagian dari satu jawatan pemerintah (Gilarso, 1992, 145.)

3. Perseroan Terbatas Negara (PERSERO)

PT (Persero) merupakan salah satu bentuk perusahaan Negara kemudian diadakan penambahan modal yang ditawarkan kepada pihak swasta.

Peranan BUMN berhubungan erat dengan tujuan BUMN seperti yang ditetapkan dalam pp N0. 3 tahun 1993.

Tujuan dibentuknya BUMN adalah (Pandji Anoraga, 1995: 5).

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ekonomi negara pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
2. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan
3. Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa barang dan jasa bermata dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
4. Menjaga di perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi.
5. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat melengkapi kegiatan swasta dan koperasi yang antara lain menyediakan kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk barang maupun jasa dengan memberikan pelayanan bermutu.
6. Turut aktif memberikan bimbingan kepada sektor swasta khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi.
7. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan program dan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan pada umumnya.

Peranan BUMN sebagai wahana pembangunan lebih menonjol daripada peranan sebagai perusahaan. Ada beberapa sebab mengapa BUMN lebih banyak berperan sebagai wahana pembangunan, yaitu:

1. BUMN adalah alat vital yang efektif untuk melaksanakan pembangunan nasional.
2. Pemerintah selaku pemilik BUMN mempunyai wewenang untuk memberikan penugasan apapun juga kepada BUMN.

3. Dalam pelaksanaan pembangunan seringkali dirasakan perlu untuk melaksanakan proyek-proyek tertentu yang tidak terdapat dalam rencana pembangunan yang ditetapkan semula.

B. Pengertian Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan

Analisis terhadap tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan elemen-elemen tertentu yaitu aktiva di satu pihak dan pasiva di lain pihak serta laporan rugi laba. Sehingga dengan perbandingan itu kita akan mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas, solvabilitas perusahaan pada suatu saat tertentu.

Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan diperlukan suatu pedoman, salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah Surat Keputusan Menteri Keuangan RI N0. 826/KMK.013/1992 tentang penilaian kinerja BUMN, antara lain disebutkan. (SK Menteri Keuangan RI N0. 826/KMK.013/1992).

Bahwa nilai bobot perusahaan didasarkan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditambahkan dari tahun ke tahun dalam rapat umum pemegang saham sesuai dengan perkembangan perusahaan.

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing BUMN. Penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN adalah sebagai berikut:

1. Indikator Utama : 70 %

Terdiri dari tiga indikator yaitu :

- a. Rentabilitas : ----- 75,00 %
- b. Likuiditas : ----- 12,50 %
- c. Solvabilitas : ----- 12,50 %
2. Indikator tambahan : ----- 30,00 %
3. Dari indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi:
- a. Rentabilitas : yaitu $75,00 \times 70 \% = 52,50\%$
- b. Likuiditas : yaitu $12,50 \times 70 \% = 8,75\%$
- c. Solvabilitas : yaitu $12,50 \times 70 \% = 8,75\%$
- Indikator tambahan 1 : ----- 10,00 %
- Indikator tambahan 2 : ----- 10,00 %
- Indikator tambahan 3 : ----- 10,00 %
- 100,00 %

C. Arti Pentingnya Laporan Keuangan

Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah tersedia, antara lain :

1. Neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat.
2. Laporan rugi/laba yang merupakan laporan operasi selama periode tertentu.
3. Laporan laba ditahan.
4. Laporan Arus Kas

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak bersangkutan. Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk

mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan perusahaan. Karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, maka mereka akan memberikan tekanan metode analisis maupun teknik analisis yang berbeda-beda pula sesuai dengan sifat dan kepentingan masing-masing.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah: (Munawir S, 1993: 2)

1. Para pemilik perusahaan, sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya. Dengan laporan keuangan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya seorang manager dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manager biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manager atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode baru yang lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik dan memperbaiki sistem pengawasan serta menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Bagi manager yang terpenting adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.
3. Para investor (penanam modal jangka panjang) *bankers* maupun para kreditor lainnya memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya, karena mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya.

4. Para kreditur dan *bankers*, sebelum mengambil keputusan untuk memberi dan menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari suatu perusahaan yang bersangkutan akan diketahui melalui penganalisisan laporan keuangan tersebut.
5. Pemerintah sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan karena di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja sebagai dasar perencanaan pemerintah.

Sehingga dengan menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perusahaan tersebut.

D. Macam- Macam Rasio

Dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva di satu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak serta laporan rugi laba, kita akan dapat memperoleh banyak gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Elemen-elemen yang dihubungkan tergantung pada apa yang ingin diketahui.

1. Rentabilitas

Pengertian Rentabilitas

Pengertian rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. (Bambang Riyanto, 1993: 28).

Rentabilitas menunjukkan tingkat efisien perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba, maka bagi perusahaan masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba. Salah satu cara untuk menghitung rentabilitas yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (*Capital Employed*) dalam tahun yang bersangkutan, dalam laba sebelum pajak tersebut tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap. (SK Menteri Keuangan RI N0. 826/KMK.013/1992). Rentabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam operasinya. Rentabilitas merupakan alat pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar rentabilitas semakin efisien dalam perusahaan. Analisis rentabilitas perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata - rata}} \times 100\%$$

Modal rata-rata yang dipergunakan adalah rata-rata aktiva lancar ditambah aktiva tetap neto termasuk penyertaan pada awal tahun dan akhir tahun. Laba sebelum pajak adalah laba operasi setelah dikurangi harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta bunga setelah dikurangi atau ditambah dengan rugi/laba pendapatan dan biaya di luar operasi. Metode analisis lain yang dipakai untuk mengukur tingkat rentabilitas, yaitu *operating asset turnover*. *Operating asset turnover* adalah kecepatan berputarnya *operating asset* dalam satu periode tertentu. Perputaran tersebut dapat ditunjukkan dengan membagi penjualan bersih dengan *operating asset*, (Bambang Riyanto, 1993: 30).

Operating assets turnover dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating Assets turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal usaha}} \times 100\%$$

Penjualan bersih berasal dari penjualan kotor dikurangi pengembalian, sedangkan modal usaha aktiva yang dipakai kecuali investasi jangka panjang dan aktiva lain yang tidak digunakan dalam operasi. *Operating asset turnover* merupakan tingkat efektivitas penggunaan dana. Semakin besar jumlah penjualan bersih mengakibatkan semakin tinggi tingkat perputaran, demikian juga semakin kecil modal usaha mengakibatkan semakin tinggi tingkat perputaran.

2. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan untuk melunasi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, yaitu dapat membayar hutangnya tepat pada waktunya. Perusahaan yang selalu dapat memenuhi kewajiban tepat pada waktunya dikatakan perusahaan tersebut adalah likuid. Sebaliknya perusahaan yang selalu menunda-nunda dalam memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. (Munawir S, 1990 : 03). Kata likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair, sehingga likuiditas dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kecairan dari alat cair (aktiva lancar) terhadap hutang-hutang lancarnya yang harus segera dapat dipenuhi.

b. Arti pentingnya likuiditas dan alat pengukur

Pada dasarnya kewajiban suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua antara lain:

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha.
2. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (Intern Perusahaan) disebut likuiditas perusahaan.

Likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat, antara lain membandingkan jumlah aktiva lancar (*Current Asset*) dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) hasil perbandingan tersebut dinamakan *Current Ratio* atau *Working Capital Ratio* sehingga dapat dirumuskan menjadi:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi *Current Obligation*. Secara kasar dapat dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *Current Ratio* kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50 % maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *Current Ratio* 200 % bukan sebagai pedoman yang mutlak.

Apabila pedoman *Current Ratio* 2 : 1 atau 200 % sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya harus selalu didasarkan

pada pedoman tersebut. Setiap saat perusahaan harus mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimum yang boleh ditarik supaya pedoman *Current Ratio* tersebut tidak dilanggar.

Apabila dalam mengukur tingkat likuiditas dengan *Current Ratio*, maka tingkat likuiditas atau *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama dengan mengurangi aktiva lancar.

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan selain dengan *Current Ratio* ialah dengan menggunakan *quick ratio* sebagai alat pengukuran. *quick ratio* dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan (*Quick Assets*) di satu pihak dengan hutang lancar di lain pihak sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tingkat likuiditas dapat diperbesar dengan mengurangi aktiva lancar digunakan untuk mengurangi hutang lancar. Tambahan dana yang diperoleh hanya ditambahkan pada inventori.

3. Solvabilitas

Pengertian Solvabilitas

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan itu dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya perusahaan dalam keadaan insolvable apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya. (Munawir S, 1990: 32).

Dalam hubungannya antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan keadaan yang dialami oleh perusahaan yaitu: (Bambang Riyanto, 1993:25)

- a. Perusahaan yang likuid dan solvabel
- b. Perusahaan yang likuid tetapi insolvel
- c. Perusahaan ilikuid dan insolvel
- d. Perusahaan yang ilikuid tetapi solvabel

Baik perusahaan yang insolvel maupun yang ilikuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena keduanya pada waktu akan membayar kewajibannya menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang ilikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel. Sebaliknya perusahaan yang insolvel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik dan masih mempunyai kesempatan dan waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya, tetapi apabila usahanya tidak berhasil maka pada akhirnya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan juga.

Tingkat solvabilitas dapat dihitung atas dasar total *asset to debt ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar total aktiva yang tersedia untuk menutup semua hutang perusahaan pada saat dilikuidasi. Total *assets to debt ratio* dapat dirumsukan sebagai berikut:

$$\text{Total assets to debt ratio} = \frac{\text{Jumlah aktiva}}{\text{Jumlah hutang}} \times 100\%$$

Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan (Bambang Riyanto, op. cit: 27)

- a. Menambahkan aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan hutang.
- b. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

Baik dengan jalan pertama maupun kedua tersebut tidak lain mengharuskan adanya tambahan modal sendiri, apabila pada alternatif pertama tambahan sendiri ditambahkan pada aktiva, sedangkan pada alternatif kedua tambahan modal sendiri digunakan untuk mengurangi pemegang saham.

Baik para kreditor jangka panjang atau pemegang saham selain berminat atau menaruh perhatian pada kondisi keuangan jangka pendek, justru terutama berminat pada kondisi keuangan jangka panjang karena betapapun baiknya kondisi jangka pendek tidak terjamin bahwa dalam jangka panjang akan tetap baik.

Metode analisis lain yang dapat dipakai mengukur tingkat solvabilitas adalah *Net work to dept ratio*. *Net work to dept ratio* menunjukkan rasio

modal sendiri dengan hutang sehingga tambahan hutang akan menurunkan tingkat solvabilitas. *Net Work to Debt Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Work to Debt Ratio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva} - \text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100\%$$

E. Indikator Tambahan

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN. Indikator tambahan untuk perusahaan Industri Sandang II Unit Patal Secang sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No : 826/KMK.013/1992 adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas Terpakai

Kapasitas terpakai yaitu perbandingan antara realisasi produk dengan kapasitas terpasang. Kapasitas terpasang yang dimaksud di atas adalah kapasitas normal.

Kapasitas terpakai dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kapasitas terpakai} = \frac{\text{Realisasi Produksi}}{\text{Kapasitas Terpasang}} \times 100\%$$

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Kemampuan untuk menghasilkan produk yang paling efektif untuk ukurannya adalah :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Produksi Benang (bale)}}{\text{Tenaga Kerja (orang)}}$$

3. Rasio Operasi

Rasio Operasi adalah perbandingan antara penjualan dengan total biaya. Semakin tinggi rasio operasi semakin baik, karena kenaikan biaya operasi masih bisa ditutup dengan kenaikan penjualan. Rasio operasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

F. Penentuan Tingkat Kesehatan Keuangan

Agar hasil laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan lebih mudah dimengerti tentang kinerja perusahaan pada suatu tahun, maka penulis perlu menggunakan suatu alat untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Alat untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan didasarkan pada SK Menteri Keuangan RI No : 826/KMK.013/1992 dan disempurnakan dengan SK Menteri Keuangan RI No : 198/KMK.016/1998 yang dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja BUMN untuk tahun-tahun yang akan datang. Penulis dalam menganalisis data tidak menggunakan SK Menteri Keuangan RI No : 198/KMK.016/1998 disebabkan keputusan tersebut mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998 sedangkan data yang akan diolah adalah data tahun 1994 sampai dengan tahun 1998, disamping itu SK Menteri Keuangan RI No : 198/KMK.016/1998 akan lebih relevan apabila digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan untuk tahun-tahun yang akan datang.

Hasil perhitungan penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksud diatas digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan BUMN.

Tingkat kesehatan keuangan digolongkan menjadi :

1. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 110.
2. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 100 sampai dengan 110.
3. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka diatas 90 sampai dengan 100.
4. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

G. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan masing-masing ratio, yaitu antara lain:

1. Indikator Utama

a. Rentabilitas

Rentabilitas dipengaruhi oleh rata-rata modal yang digunakan serta laba sebelum pajak. Apabila laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan rata-rata modal yang digunakan, maka rentabilitas mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya.

b. Likuiditas

Likuiditas dipengaruhi oleh aktiva lancar dan hutang lancar. Apabila aktiva lancar mengalami kenaikan sedang hutang lancar tetap atau mengalami

kenaikan yang lebih kecil daripada aktiva lancar, maka likuiditas mengalami kenaikan.

c. Solvabilitas

Solvabilitas dipengaruhi oleh jumlah aktiva dan jumlah hutang. Apabila jumlah aktiva mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan jumlah hutang maka solvabilitas mengalami kenaikan.

2. Indikator Tambahan

a. Kapasitas Terpakai

Kapasitas terpakai dipengaruhi oleh realisasi produksi dan kapasitas terpasang. Apabila realisasi produksi mengalami kenaikan yang lebih besar dari kapasitas terpasang maka kapasitas terpakai akan meningkat.

b. Rasio Operasi

Rasio operasi dipengaruhi oleh penjualan dan total biaya. Apabila jumlah penjualan mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan total biaya maka rasio operasi mengalami kenaikan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh produksi dan tenaga kerja. Apabila jumlah produksi mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan tenaga kerja maka produktivitas tenaga kerja akan meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada suatu kasus sehingga kesimpulan yang ditarik hanya berlaku bagi perusahaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang Magelang Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 1999.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a. Pimpinan Perusahaan | d. Bagian Administrasi |
| b. Bagian Personalia | e. Bagian Keuangan |
| c. Bagian Produksi | f. Bagian Pemasaran |

2. Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian adalah laporan keuangan, yaitu laporan neraca dan laporan rugi laba dari tahun 1994-1998.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data dari catatan atau arsip perusahaan yang memuat sejarah perusahaan dan laporan keuangan yang teliti.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini dengan cara tanya jawab secara langsung pada subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum perusahaan dan cara menghitung rasio-rasio dalam indikator utama dan indikator tambahan

E. DATA YANG DICARI

1. Gambaran Umum Perusahaan
2. Lokasi Perusahaan
3. Struktur Organisasi Perusahaan
4. Personalia
5. Proses Produksi
6. Pemasaran
7. Laporan Keuangan dari tahun 1994-1998.

F. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Kesehatan keuangan, yaitu kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak, hal ini dapat diketahui dengan membandingkan elemen-elemen tertentu, yaitu aktiva di satu pihak dan pasiva di lain pihak serta laporan rugi laba. Kesehatan keuangan di sini dinyatakan dalam persentase.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kesehatan keuangan, yaitu segala sesuatu (khususnya yang menyangkut laporan keuangan perusahaan) yang menyebabkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Satuan faktor-faktor tersebut dinyatakan dalam rupiah (Rp).

G. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab masalah pertama digunakan analisis kuantitatif dengan berpedoman pada SK. Menteri Keuangan RI NO. 826/KMK.013/1992 tentang penilaian kinerja BUMN. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung penilaian atas bobot dari jenis-jenis indikator kinerja BUMN:

- a. Indikator Utama: 70 %

Terdiri dari tiga indikator:

1. Rentabilitas: 75 %

Di dalam menganalisis rentabilitas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilit as} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata - rata}} \times 100\%$$

2. Likuiditas : 12,5 %

Di dalam menganalisis likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Solvabilitas : 12,5 %

Di dalam menganalisis solvabilitas dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100\%$$

b. Indikator Tambahan : 30 %

Adalah faktor atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN. Untuk perusahaan industri indikator tambahannya adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas Terpakai

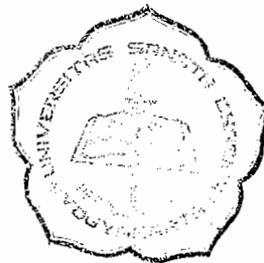
Didalam menganalisis kapasitas terpakai dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kapasitas terpakai} = \frac{\text{Realisasi produksi}}{\text{Kapasitas terpasang}} \times 100\%$$

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Didalam menganalisis produktivitas tenaga kerja dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Produktivitas Tenaga kerja} = \frac{\text{Produksi (bale)}}{\text{Tenaga kerja (orang)}}$$



3. Rasio Operasi

Didalam menganalisa rasio operasi dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Rasio Operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

2. Menghitung Penilaian Kinerja BUMN

Setelah nilai dari masing-masing rasio sudah diketahui, maka kita bisa menghitung nilai kinerja perusahaan, dimana nilai kinerja perusahaan akan menentukan perusahaan tersebut pada kondisi sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Dalam menghitung penilaian kinerja perusahaan kita liha pada tabel di bawah ini:

Tabel III.1
Perhitungan Penilaian Kinerja BUMN
Tahun 1994 –1998

No	Kriteria penilaian	Satuan unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai (4=3:2)	Nilai Bobot (5=1x4)
I	R-L-S	%	70,00				
	Rentabilitas	%	52,50				
	Likuiditas	%	8,75				
	Solvabilitas	%	8,75				
II	Indikator Tambahan	%	30,00				
1	Kapasitas Terpakai	%	10,00				
2	Rasio Operasi	%	10,00				
3	Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00				
							Total

Dari perhitungan tersebut di atas maka dapat diketahui total nilai kinerja dari indikator kinerja perusahaan. Total dari kinerja perusahaan tersebut

kemudian diperbandingkan dengan SK Menteri Keuangan RI N0. 826/KMK.013/1992 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Sehat sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110.
2. Sehat bila, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 sampai dengan 110.
3. Kurang sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 sampai dengan 100.
4. Tidak sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90.

Setelah total nilai kinerja perusahaan dari tahun ke tahun sudah diketahui hasilnya maka kita bisa memasukkannya ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel III.2
Rekapitulasi
Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan
Tahun 1994-1998

TAHUN	BOBOT	PENILAIAN KINERJA BUMN
1994		
1995		
1996		
1997		
1998		

Keterangan : - Bobot berisi angka-angka
- Penilaian Kinerja BUMN (sehat sekali, sehat, kurang sehat, tidak sehat)

Dari tabel tersebut di atas maka menghasilkan nilai kinerja perusahaan yang akan menentukan komdisi perusahaan tersebut dalam keadaan sehat sekali, sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

c) Menghitung atau mencari persamaan garis lurus $Y^1 = a + bx$

Y^1 = Nilai variabel dependen yaitu nilai kinerja

x = Nilai variabel independen yaitu waktu

a = Nilai apabila $x = 0$

b = Kemiringan/slope dari garis trend

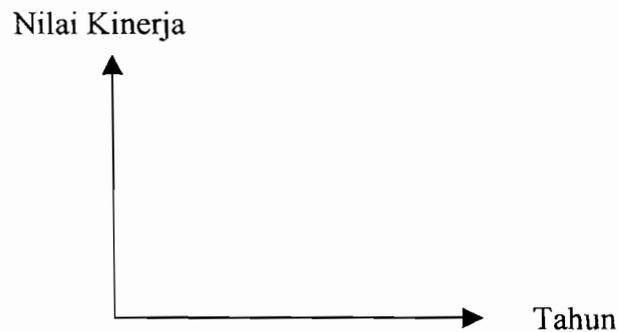
Besarnya a dan b dapat dihitung dengan rumus: $a = \frac{\sum Y}{N}$ $b = \frac{\sum X.Y}{\sum X^2}$

Tabel III.3
Perhitungan Persamaan Garis Trend Nilai Kinerja
Tahun 1994 – 1998

Tahun	Nilai kinerja (Y)	X	X ²	XY	Y ¹
1994		-2	4		
1995		-1	1		
1996	Data tengah	0	0		
1997		1	1		
1998		2	4		
Jumlah		0			

Bila nilai b positif maka perkembangan kesehatan keuangan perusahaan membaik atau meningkat dan sebaliknya, bila nilai b negatif maka perkembangan kesehatan keuangan menurun.

d) Memasukkan Nilai Kinerja dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 ke dalam grafik sebagai berikut



Grafik III.1
Perkembangan dan Grafik *Trend* Nilai Kinerja
Tahun 1994 – 1998

Dari analisis tersebut di atas maka akan terlihat pola perkembangan tingkat keuangan perusahaan tersebut

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan akan diambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun berdasarkan perhitungan rasio-rasio pada indikator utama dan indikator tambahan
 - a. Indikator Utama
 - Rasio likuiditas dipengaruhi aktiva lancar dan hutang lancar
 - Rasio solvabilitas dipengaruhi oleh jumlah aktiva dan jumlah hutang
 - Rasio rentabilitas dipengaruhi oleh laba sebelum pajak serta rata-rata modal yang digunakan
 - b. Indikator Tambahan
 - Kapasitas terpakai dipengaruhi oleh realisasi produksi dan kapasitas terpasang
 - Rasio operasi dipengaruhi oleh penjualan dan total biaya
 - Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh produksi dan tenaga kerja

Dari hasil di atas, maka dapat diketahui adanya kenaikan – penurunan dari masing-masing rasio, baik rasio pada indikator utama maupun rasio pada indikator tambahan.

2. Menganalisa pengaruh kenaikan atau penurunan masing-masing faktor tersebut terhadap perhitungan rasio, baik pada indikator utang maupun indikator tambahan.

a. Indikator utama

1. Rentabilitas

Bila sebelum pajak (laba operasi) lebih besar atau mengalami kenaikan lebih besar dari kenaikan rata-rata modal yang digunakan maka rasio rentabilitas akan mengalami kenaikan.

2. Likuiditas

Bila kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang lancar akan meningkatkan besarnya rasio likuiditas.

3. Solvabilitas

Bila kenaikan jumlah aktiva lebih besar daripada kenaikan jumlah hutang maka rasio solvabilitas akan mengalami kenaikan.

b. Indikator tambahan

1. Kapasitas terpakai

Bila realisasi produksi mengalami kenaikan lebih besar dari kenaikan kapasitas tersang maka kapasitas terpakai akan meningkat.

2. Produktivitas tenaga kerja

Bila jumlah produksi mengalami kenaikan lebih besar dari tenaga kerja yang dipakai maka akan meningkatkan rasio produktivitas tenaga kerja.

3. Rasio Operasi

Bila jumlah penjualan mengalami kenaikan yang lebih besar dari kenaikan total biaya maka rasio operasi akan meningkat.

Disebut sebagai faktor penyebab apabila prosentase kenaikan/penurunan unsur-unsur dalam rekening tersebut dari tahun ke tahun bersifat menaikkan atau menurunkan rasio yang bersangkutan. Misalnya kenaikan pada penjualan akan berpotensi terhadap naiknya rentabilitas, kenaikan jumlah aktiva akan berpotensi terhadap naiknya solvabilitas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Pemerintah Republik Indonesia dalam rangka menggerakkan usaha swasembada Sandang pada tahun 1961 diputuskan untuk memprakarsai membangun pabrik-pabrik pemintalan dan pertenunan di sebagian besar wilayah Indonesia. Pelaksanaan pembangunan proyek-proyek tersebut ditugaskan kepada PNPR LEPPIN KARYAYASA yang kemudian dilanjutkan oleh KOPROSAN (Komando Operasi Proyek Sandang). Pembangunan dimulai tahun 1962 atas bantuan kredit dari pemerintah Inggris di atas tanah seluas 196,7 Ha. Setelah pembangunan proyek-proyek tersebut selesai, berdasarkan PP Nomor 6 tahun 1967 dibentuklah PN INDUSTRI SANDANG yang bertugas mengelola 11 unit pabrik-pabrik pemintalan dan pertenunan tersebut.

Berdasarkan PP Nomor 4 tahun 1977, PN Industri Sandang telah dialihkan statusnya dan dipisahkan menjadi dua Persero yaitu :

- a. PT INDUSTRI SANDANG I yang berkantor pusat di Jakarta
- b. PT INDUSTRI SANDANG II yang berkantor pusat di Surabaya

Selama proses pengalihan status dari PN menjadi PT Persero saat itu manajemen perusahaan dikelola oleh Panitia Likuidisa atau Caretaker Direksi PT Industri Sandang sesuai dengan SK Menteri Perindustrian No. 34/M/SK/1977.

Berdasarkan Akta Notaris Soelaeman Ardjasmita, SH. No. 4 tahun 1978 tanggal 11 September 1978 tentang pendirian PT Industri Sandang II, unit-unit produksi yang dikelola oleh PT Industri Sandang II meliputi :

- a. Patal Secang, di Magelang – Jawa Tengah
- b. Patal Lawang, di Malang – Jawa Timur
- c. Patal Grati, di Pasuruan – Jawa Timur
- d. Patal Tohpati, di Denpasar – Bali
- e. Patal Madurateks, di Madura – Jawa Timur
- f. Patal Makateks, di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan

Dengan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 14 tahun 1983 tanggal 28 Februari 1983, unit-unit industri tekstil yang sejak tahun 1964 dikelola oleh Perusahaan Sandang Jawa Tengah berdasarkan PP No. 7 tahun 1964, terhitung sejak tanggal 1 Januari 1983 ditarik kembali oleh pemerintah pusat dan diintegrasikan ke dalam PT Industri Sandang II. Serah terima secara formil dari Gubernur Jawa Tengah kepada Menteri Perindustrian dilaksanakan pada tanggal 14 April 1983. Unit-unit itu meliputi :

- a. Patal (PPK) Cilacap
- b. Patal (PPK) Jantra Semarang
- c. Pabrik Tekstil Texin, Tegal
- d. Pabrik Pertenunan Muriateks, Kudus
- e. Pabrik Pertenunan Intiteks, Ceper, Klaten
- f. Pabrik Penyamakan Kulit Mertoyudan, Magelang

Kemudian mulai 1 Januari 1982, empat unit eks Perusahaan Daerah (PERDA) diintegrasikan ke PT Industri Sandang II. Pengintegrasian ini berdasarkan keputusan Presiden RI No. 14 tahun 1983 dan PP No. 17/1984. Adapun keempat unit eks Perda tersebut adalah :

- a. Patal (PPK) Cilacap – Jawa Tengah
- b. Patun Pabriteks Tegal, di Tegal – Jawa Tengah
- c. Patun Muriateks, di Kudus – Jawa Tengah
- d. Patun Intiteks, di Klaten – Jawa Tengah

Pembangunan fisik unit Patal Secang dimulai pada tahun 1962 di atas tanah seluas 16,70 Ha untuk pembangunan pabrik dan fasilitasnya, perumahan digunakan tanah seluas 12,00 Ha sedangkan sisanya yang seluas 4,70 Ha dipergunakan untuk penghijauan lingkungan. Peresmian pembangunan pabrik dilakukan oleh Menteri Perindustrian Brigjen Ashari pada tanggal 10 Februari 1966.

B. Sasaran, Tujuan dan Usaha Perusahaan

1. Sasaran Perusahaan

Sasaran yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah :

- a. PT Industri Sandang II dapat memberi citra sebagai perusahaan negara yang dapat bekerja dengan produktif dan efisien.
- b. Menghasilkan produksi dengan mutu yang baik dan mampu memperoleh keuntungan.

- c. PT Industri Sandang II dapat bersaing dalam pasar secara wajar dengan memberi pelayanan yang baik kepada konsumen.

2. Tujuan Perusahaan

Sebagaimana diterapkan dalam statusnya yaitu Akta Pendirian Persero pasal 3 tentang Tujuan Pendirian PT Industri Sandang II yaitu :

- a. Mengadakan usaha produktif sesuai dengan kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Nasional dengan cara melakukan kegiatan produksi pemberian jasa dan perdagangan dalam sub sektor industri tekstil.
- b. Mendapatkan keuntungan sesuai target yang direncanakan sehingga perusahaan dapat berkembang dengan memenuhi segala kewajiban termasuk juga sebagai sumber pendapatan negara berupa setoran pajak dan retribusi.

3. Usaha Perusahaan

Berdasarkan pokok-pokok pedoman pengolahan Badan Usaha Milik Negara di lingkungan departemen Perindustrian sesuai dengan Menteri perindustrian No. 527/M/5/1984, kegiatan PT Industri Sandang II adalah :

- a. Sebagai unit usaha (*business unit*) harus beroperasi dengan memperoleh keuntungan.
- b. Memproduksi benang dan tekstil serta barang-barang sejenisnya untuk kebutuhan masyarakat banyak sesuai dengan rencana-rencana yang

dituangkan dalam Repelita bidang industri dan berperan sebagai stabilisator ekonomi.

- c. Sebagai aparat penggerak pembangunan (*development agency*) disamping mengembangkan usaha pokok tersebut di atas juga mengembangkan usaha sampingan yang tetap sejalan dengan Pelita yaitu pengembangan industri serat kayon yang merupakan bahan baku bagi industri pemintalan.
- d. Membantu usaha meningkatkan para pengusaha golongan ekonomi lemah antara lain :
 - 1) industri pertenunan yang mendapatkan benang dari PT Industri Sandang II termasuk koperasi dan para pengrajin,
 - 2) industri kecil logam agar mampu menyediakan peralatan dan suku cadang bagi unit-unit produksi PT Industri Sandang II,
 - 3) industri-industri lainnya yang menghasilkan barang/peralatan keperluan PT Industri Sandang II sehingga menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*).
- e. Ikut berperan dalam pengembangan teknologi dengan cara :
 - 1) melakukan penelitian tentang hasil produksi alat tenun mesin dalam negeri,
 - 2) mencoba sendiri mengadakan modifikasi alat tenun mekanis menjadi *chop change*,
 - 3) bekerja sama dengan Balai Besar Tekstil Bandung dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk :

- a) meneliti kemampuan mesin-mesin dan peralatan PT Industri Sandang II sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal;
- b) mendidik dan melatih para karyawan dan staf PT Industri Sandang II agar memiliki keahlian dan ketrampilan sehingga dapat berprestasi lebih baik;
- c) memberi kesempatan untuk kerja nyata para mahasiswa dan pelajar di unit-unit produksi.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam perusahaan sangat penting untuk menyusun kerangka pembagian kerja sehingga terjalin suatu kerja sama yang harmonis dari masing-masing bagian maupun karyawan.

Struktur organisasi PT Industri Sandang II unit Patal Secang adalah struktur organisasi garis/lini. Adapun tugas dan wewenang masing-masing bagian dalam organisasi adalah sebagai berikut :

1. *General Manager*

Merupakan pimpinan tertinggi di unit Patal Secang yang memiliki tugas dan wewenang sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijaksanaan umum perusahaan dalam menyusun rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja perusahaan.
- b. Mengatur dan mengarahkan sumber daya yang ada di perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

- c. Bertindak sebagai penanggung jawab utama atas semua kegiatan dan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Bagian Produksi

- a. Mengatur dan melaksanakan proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi sesuai *production order*.
- b. Mengatur pelaksanaan *Maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* masing-masing produksi sehingga selalu dalam keadaan standart untuk operasi.
- c. Menyiapkan *spin-plan*.
- d. Membuat rencana kebutuhan bahan baku, *spare part/accessories* dan alat-alat serta bahan lainnya yang berhubungan dengan tugasnya.
- e. Melakukan analisis secara berkala atas pelaksanaan *spin-plan* serta pemakaian bahan baku dan *spare part/accessories*.
- f. Mengambil langkah bila terjadi penyimpangan dari standart yang telah ditentukan.
- g. Mengatur percobaan-percobaan dan penelitian di bidang produksi untuk mendapatkan produk baru, pembinaan kualitas dan peningkatan efisiensi.
- h. Bersama-sama dengan Bagian Teknik mengatur dan mengawasi usaha-usaha perlindungan keselamatan kerja di Bagian Produksi.
- i. Mengatur kerja dan memberi rekomendasi pengangkatan, mutasi/promosi/ demosi dan *training* untuk karyawan di Bagian Produksi.

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari Kepala Bagian Produksi dibantu oleh seksi-seksi sebagai berikut :

1) Seksi Pelaksana Produksi

Seksi Pelaksana Produksi bertugas membantu Bagian Produksi sebagai berikut :

- Mengatur dan mengawasi pelaksanaan proses produksi menjadi barang jadi sehingga memenuhi standar teknis dan efisiensi yang ditentukan.
- Melakukan administrasi mutasi bahan yang dibutuhkan dari semua kegiatan proses produksi.
- Menyelenggarakan mutasi barang-barang dan laporan dari semua kegiatan proses produksi sampai dengan menyerahkan hasil produksi ke gudang.
- Melakukan timbang terima semua kegiatan dan kejadian kepada Seksi Pelaksana Produksi berikutnya.

Dalam melaksanakan tugas membantu Seksi Pelaksana Produksi dibantu oleh :

a. *Urusan Pre Spinning*

Urusan Pre Spinning bertugas membantu Seksi Pelaksana Produksi dalam hal :

- Menyelenggarakan proses produksi dari *mesin Blowing/Carding/Praeving/ Combing/Speed*.

- Melaksanakan administrasi dari semua kegiatan pelaksana produksi dan mutasi bahan serta *waste* dari *Blowing/Carding/Praeving/Combing/Speed*.
- Melakukan timbang semua kegiatan dan kejadian kepada urusan *Blowing/ Carding/Praeving/Combing/Speed* berikutnya.

b. Urusan *Spinning*

Urusan *Spinning* bertugas membantu seksi Pelaksana Produksi dalam hal :

- Melaksanakan proses produksi pada mesin *Ring Spinning*.
- Melaksanakan administrasi semua kegiatan pelaksanaan produksi, mutasi bahan dan *waste* di *Ring Spinning*.
- Melakukan timbang semua kegiatan dan kejadian urusan *Ring Spinning* pada Seksi Pelaksana Produksi berikutnya.

c. Urusan *Finishing*

Urusan *Finishing* bertugas membantu seksi Pelaksana Produksi dalam hal :

- Menyelenggarakan proses produksi pada mesin-mesin *Finishing*.
- Melaksanakan administrasi semua kegiatan pelaksanaan produksi, mutasi bahan dan *waste* di *Finishing*.
- Melakukan timbang semua kegiatan dan kejadian kepada urusan *Finishing* pada Seksi Pelaksana Produksi berikutnya.

2) Seksi *Maintenance*

Seksi *Maintenance* bertugas membantu Bagian Produksi sebagai berikut :

- Menyusun jadwal *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin-mesin produksi berdasarkan syarat-syarat teknik permesinan dan kebijaksanaan yang ada.
- Mengkoordinir dan mengawasi kegiatan-kegiatan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* masing-masing produksi.
- Menyusun rencana kebutuhan alat-alat, *spare part/accessories* dan bahan pembantu untuk keperluan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* masing-masing produksi, pemakaian *spare part/accessories* dan bahan pembantu serta *man hours*.

Dalam melaksanakan tugas membantu Seksi Pelaksana Produksi dibantu oleh :

a. *Urusan Maintenance Pre Spinning*

Urusan Maintenance Pre Spinning bertugas membantu Seksi *Urusan Maintenance* dalam hal :

- Menyelenggarakan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin *Blowing, Carding, Drawing, Combing*, dan *Speed* sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengajukan kebutuhan alat-alat, *spare part/accessories* dan bahan pembantu untuk keperluan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin-mesin *Blowing, Cording, Drawing, Combing*, dan *Speed*.

- Melaksanakan administrasi semua kegiatan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin-mesin *Blowing*, *Cording*, *Combing*, dan *Speed*.

b. Urusan *Maintenance Spinning*

Urusan *Maintenance Spinning* bertugas membantu Seksi Urusan *Maintenance* dalam hal :

- Menyelenggarakan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin *Ring Spinning* sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengajukan kebutuhan alat-alat, *spare part/accessories* dan bahan pembantu untuk keperluan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin *Ring Spinning*.

c. Urusan *Maintenance Finishing*

Urusan *Maintenance Finishing* bertugas membantu Seksi Urusan *Maintenance* dalam hal :

- Menyelenggarakan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin *Finishing* sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengajukan kebutuhan alat-alat *spare part/accessories* dan bahan pembantu untuk keperluan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin-mesin *Finishing*.
- Melaksanakan administrasi semua kegiatan *maintenance*, rehabilitasi, dan *overhaul* mesin-mesin *Finishing*.

d. Urusan *Roller Shop*

Urusan *Roller Shop* bertugas membantu Seksi *Maintenance* dalam hal :

- Menyelenggarakan *maintenance Top Roller* dan *Cleaner* mesin-mesin produksi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- Mengajukan kebutuhan alat-alat, *spare part/accessories*, bahan pembersih dan bahan pelumas untuk keperluan *maintenance Top Roller* dan *Cleaner* mesin-mesin produksi.
- Melaksanakan administrasi semua kegiatan *maintenance* pada urusannya.

3) Seksi *Production Planning and Quality Control* (PPQ)

Seksi PPQ bertugas untuk membantu Bagian Produksi sebagai berikut :

- Mengkoordinir pelaksanaan pengujian kualitas bahan baku, barang dalam proses dan hasil produksi serta keseimbangan produksi antara mesin-mesin dan melaporkan hasilnya berdasarkan standar yang ditentukan.
- Melakukan percobaan-percobaan peningkatan kualitas, kuantitas, dan efisiensi produksi serta melaporkan hasilnya.
- Menyusun rencana kebutuhan bahan baku, bahan pembantu, dan bahan-bahan lainnya untuk keperluan produksi.
- Menyelenggarakan administrasi produksi atas permintaan bahan baku/pembantu, *spare parts/accessories*, dan bahan lainnya, mengajukan permintaan jasa teknik/ bengkel jika terjadi kerusakan di

bagian produksi serta melaporkan hasil *testing* bahan baku, barang dalam proses dan produk jadi.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, seksi PPQ dibantu oleh :

a. Urusan Administrasi Produksi

Urusan Administrasi Produksi bertugas membantu Seksi PPQ dalam hal :

- Menyiapkan dan menyelesaikan mutasi bahan baku/pembantu, hasil produksi, *spare part/accessories* dan alat-alat lain di bagian produksi.
- Menyiapkan laporan harian, mingguan, dan bulanan atas pemakaian bahan baku/pembantu dan hasil produksi.
- Melakukan kegiatan-kegiatan ketatausahaan di bagian produksi.

b. Urusan *Testing*

Urusan *Testing* bertugas membantu Seksi PPQ dalam hal :

- Menyelenggarakan pengetesan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.
- Melakukan *testing "trial and error"* atau *testing* lainnya atas petunjuk Seksi PPQ.
- Melakukan administrasi semua kegiatan *testing* dan *quality control*.

3. Bagian Teknik

Bagian teknik memiliki tugas dan wewenang membantu Manajer dalam hal :

- a. Mengatur pelaksanaan operasi dan *maintenance* serta rehabilitasi dan *overhaul* diesel, AC/SH dan bengkel (logam, kendaraan, dan sipil).
- b. Mengatur distribusi tenaga listrik, air dan daya AC sesuai kebutuhan.
- c. Mengatur pemberian jasa bengkel (perencanaan, kalkulasi dan pelaksanaan).
- d. Membuat rencana kebutuhan bahan bakar, pelumas, *spare parts*, alat-alat dan bahan lainnya yang berhubungan dengan tugasnya.
- e. Melakukan analisis secara berkala atas pelaksanaan kerja serta pemakaian bahan.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari bagian teknik dibantu oleh :

1) Seksi Diesel dan Listrik

Seksi diesel dan listrik bertugas membantu bagian teknik sebagai berikut :

- Mengkoordinir dan mengawasi operasi dan *maintenance* serta rehabilitasi dan *overhaul* mesin-mesin diesel dan mengawasi *operation control panel* dan *scouring* listrik.
- Menyediakan tenaga listrik sesuai dengan kebutuhan dan mendistribusikannya.
- Mengadakan pengecekan alat-alat pengaman listrik secara periodik.

Dalam menjalankan tugasnya Seksi Diesel dan Listrik dibantu oleh :

a. Urusan Operasi dan *Maintenance* Diesel

Urusan Operasi dan *Maintenance* Diesel bertugas membantu Seksi Diesel dan Listrik dalam hal :

- Melaksanakan operasi dan *maintenance* diesel sesuai dengan ketentuan dalam *standing order*.
- Melaksanakan rehabilitasi mesin diesel berdasarkan jadwal dan perintah pelaksanaan.
- Mengadakan pengecekan peralatan pengaman secara periodik serta melaksanakan administrasi atas semua kegiatan operasional diesel.

b. Urusan Operasi dan *Maintenance* Listrik

Urusan Operasi dan *Maintenance* Listrik merupakan unit kecil dari Bagian teknik yang bertugas membantu Seksi Diesel dan Listrik dalam hal :

- Melaksanakan *maintenance* dan *scauring* listrik sesuai dengan ketentuan yang ada.
- Mengadakan pengecekan peralatan pengaman secara periodik serta melaksanakan administrasi atas semua kegiatan operasional/*maintenance* listrik.
- Melaporkan kepada Kepala Seksi Diesel dan Listrik bila terjadi kesulitan dalam hal melaksanakan tugasnya.

2) Seksi AC/SH

Seksi AC/SH bertugas untuk membantu Bagian Teknik sebagai berikut :

- Mengkoordinir dan mengawasi operasi dan *maintenance* AC/SH berdasarkan *standing order*.
- Melaksanakan distribusi daya AC sesuai kebutuhan.
- Melaksanakan pengecekan secara fisik atas pelaksanaan pekerjaan dan meneliti kelainan-kelainan yang terjadi untuk ditentukan pemecahannya.
- Menyusun rencana kebutuhan bahan dan peralatan untuk *maintenance* AC/SH.
- Mengkoordinir, mengawasi kerja dan memberikan rekomendasi kondisi kerja karyawan seksi AC/SH.

Dalam melaksanakan tugasnya seksi AC/SH dibantu oleh :

Urusan Operasi dan *Maintenance* AC/SH

Urusan Operasi dan *Maintenance* AC/SH merupakan unit terkecil dari bagian teknik yang bertugas untuk membantu seksi AC/SH dalam hal :

- Melaksanakan operasi dan *maintenance* seksi AC/SH dengan ketentuan yang ada untuk mencapai suhu udara dalam ruangan produksi sesuai dengan ketetapan.
- Melaksanakan rehabilitasi dan *overhaul* AC/SH berdasarkan jadwal dan perintah pelaksanaan.
- Mengajukan kebutuhan bahan dan peralatan untuk *maintenance* AC/SH.

- Melaporkan pada seksi AC/Sh jika ada kesulitan dalam pelaksanaan tugas.

3) Seksi Bengkel

Seksi Bengkel bertugas untuk membantu Bagian Teknik sebagai berikut :

- Mengkoordinir kegiatan-kegiatan perbengkelan yang meliputi perbaikan atau pembuatan baru berdasarkan surat perintah kerja (WO)
- Mengadakan pengecekan fisik atas pelaksanaan pekerjaan serta meneliti kelainan-kelainan yang terjadi untuk menentukan pemecahannya.
- Membuat rekomendasi dan pelaporan atas WO yang tidak dapat dilaksanakan di bengkel.
- Menyusun rencana kebutuhan material dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan perbengkelan.
- Menyelenggarakan administrasi seksi bengkel.
- Mengkoordinir dan mengawasi kerja serta memberikan rekomendasi kondisi kerja karyawan seksi bengkel.

Dalam menjalankan tugasnya Seksi Bengkel dibantu oleh :

a. Urusan Bengkel Sipil

Urusan bengkel sipil merupakan unit terkecil dari Bagian Teknik yang bertugas untuk membantu seksi bengkel dalam hal :

- Melaksanakan perbaikan/pembuatan bangunan emplasemen dan gedung serta pekerjaan teknik sipil lainnya berdasarkan WO.

- Melaporkan kepada seksi bengkel jika terjadi kesulitan dalam pelaksanaan kerjanya.
- Memberikan pertimbangan atas WO yang tidak dapat dilaksanakan di bengkel.
- Mengajukan kebutuhan material dan peralatan untuk keperluan pelaksanaan WO.
- Mengawasi pekerjaan perbaikan/pembangunan emplasemen dan gedung serta pekerjaan teknik sipil lainnya yang dikerjakan di luar perusahaan.

b. Urusan Bengkel Mekanik

Urusan Bengkel Mekanik merupakan unit terkecil dan Bagian Teknik yang bertugas untuk membantu Seksi Bengkel dalam hal :

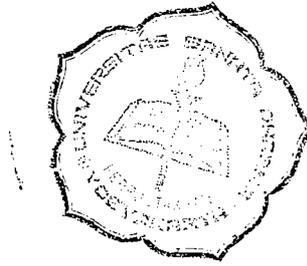
- Melaksanakan perbaikan atau pembuatan barang-barang logam dan perbaikan kendaraan berdasarkan WO.
- Melaporkan kepada seksi bengkel jika terjadi kesulitan dalam pelaksanaan kerjanya.
- Memberikan pertimbangan atas WO yang tidak dapat dilaksanakan di bengkel.
- Mengajukan kebutuhan material dan peralatan untuk keperluan pelaksanaan WO.
- Membuat laporan harian dengan mengisi formulir WO mengenai *man hours* dan penggunaan material.

- Mengawasi pekerjaan perbaikan/pembangunan barang-barang logam dan perbaikan kendaraan yang dikerjakan di luar perusahaan.

4. **Bagian Kesehatan**

Bagian kesehatan memiliki tugas dan wewenang membantu manajer dalam hal :

- Menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan karyawan perusahaan.
- Menangani masalah kesehatan dan keselamatan kerja.
- Menyelenggarakan kegiatan dalam rangka melaksanakan program KB.
- Memberikan rekomendasi kepada manajer dalam hal perawatan kesehatan karyawan dan keluarganya di luar perusahaan, istirahat sakit dan rekomendasi atas kondisi kesehatan pekerja baru.
- Menganalisis dan memberikan rekomendasi atas kecelakaan kerja yang terjadi dan pencegahannya.
- Mengelola pelaksanaan administrasi bagian kesehatan.
- Meneliti serta mengesahkan kwitansi dan copy resep karyawan yang diperoleh dari dokter luar perusahaan.
- Membuat rencana anggaran biaya kesehatan.
- Melaksanakan analisis secara berkala atas perkembangan bidang kesehatan.



- Mempelajari penemuan-penemuan baru dalam bidang kesehatan dan kesehatan perusahaan dan kesehatan kerja untuk diterapkan di perusahaan.
- Menyelenggarakan administrasi bidang kesehatan.
- Mengatur kerja serta memberi rekomendasi atas pengangkatan, promosi/demosi dan pelatihan untuk karyawan kesehatan.

Dalam melaksanakan tugasnya bagian kesehatan dibantu oleh urusan poliklinik. Urusan poliklinik bertugas untuk membantu bagian kesehatan sebagai berikut :

- Mengkoordinir pebugasan atas karyawan poliklinik dalam rangka melayani keperluan perawatan kesehatan karyawan.
- Melaksanakan pemeriksaan dan pengobatan atas dasar petunjuk dokter atau kabag. Kesehatan.
- Mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan penyusunan anggaran biaya kesehatan.
- Mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan penyusunan anggaran biaya kesehatan.
- Mempersiapkan bahan-bahan untuk keperluan analisis bidang kesehatan.
- Bertanggung jawab atas ketertiban dan kebersihan poliklinik serta penyimpanan obat-obatan, peralatan dan kedokteran yang ada dalam poliklinik.

5. Bagian Pemasaran

Bagian pemasaran memiliki tugas dan wewenang membantu manajer dalam hal :

- Mengatur kerja Bagian Pemasaran.
- Membuat analisis berkala atas pelaksanaan tugas Bagian Umum.
- Membuat rencana anggaran biaya pemasaran dan biaya lain yang berhubungan dengan tugasnya.
- Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari Kepala Bagian Pemasaran dibantu oleh urusan-urusan berikut :

a. Urusan Administrasi Pemasaran

Urusan Administrasi Pemasaran merupakan bagian terkecil dari Bagian Pemasaran yang bertugas untuk membantu Bagian Pemasaran dalam hal :

- Merencanakan anggaran untuk biaya administrasi pemasaran dan promosi.
- Mengadakan penagihan atas piutang perusahaan.
- Mengawasi apakah perjanjian yang telah disepakati dipenuhi dengan benar.
- Mengawasi masalah kredit, bilyet giro dan L/C dalam negeri agar benar-benar dapat dilunasi .
- Menyiapkan laporan pemasaran secara periodik.
- Memelihara nasabah tetap, agar hubungan antara perusahaan dengan nasabah dapat berjalan dengan baik.

b. Urusan Penjualan

Urusan Penjualan bertugas dalam hal :

- Melaksanakan administrasi penjualan yang meliputi hasil produksi, *waste* dan barang bekas.
- Mengadakan administrasi penagihan piutang.
- Menyiapkan laporan penjualan secara periodik.
- Menyiapkan survey penjualan.

6. Bagian Keuangan dan Umum

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari bagian keuangan dan umum dibantu oleh :

a. Seksi Pembukuan

Seksi Pembukuan bertugas membantu bagian keuangan dan umum sebagai berikut :

- Mengadakan pencatatan-pencatatan terhadap segala transaksi yang telah terjadi.

b. Seksi Keuangan

Seksi Keuangan bertugas membantu bagian keuangan dan umum sebagai berikut :

- Mengurusi kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran uang.
- Membayar gaji karyawan.
- Mengatur keuangan perusahaan.

c. Seksi Logistik

Seksi Logistik bertugas membantu bagian keuangan dan umum sebagai berikut :

- Menyimpan segala kekayaan perusahaan.
- Bertanggung jawab atas rusak dan hilangnya kekayaan perusahaan yang disimpan dalam gudang.
- Mengatur pengadaan barang-barang.

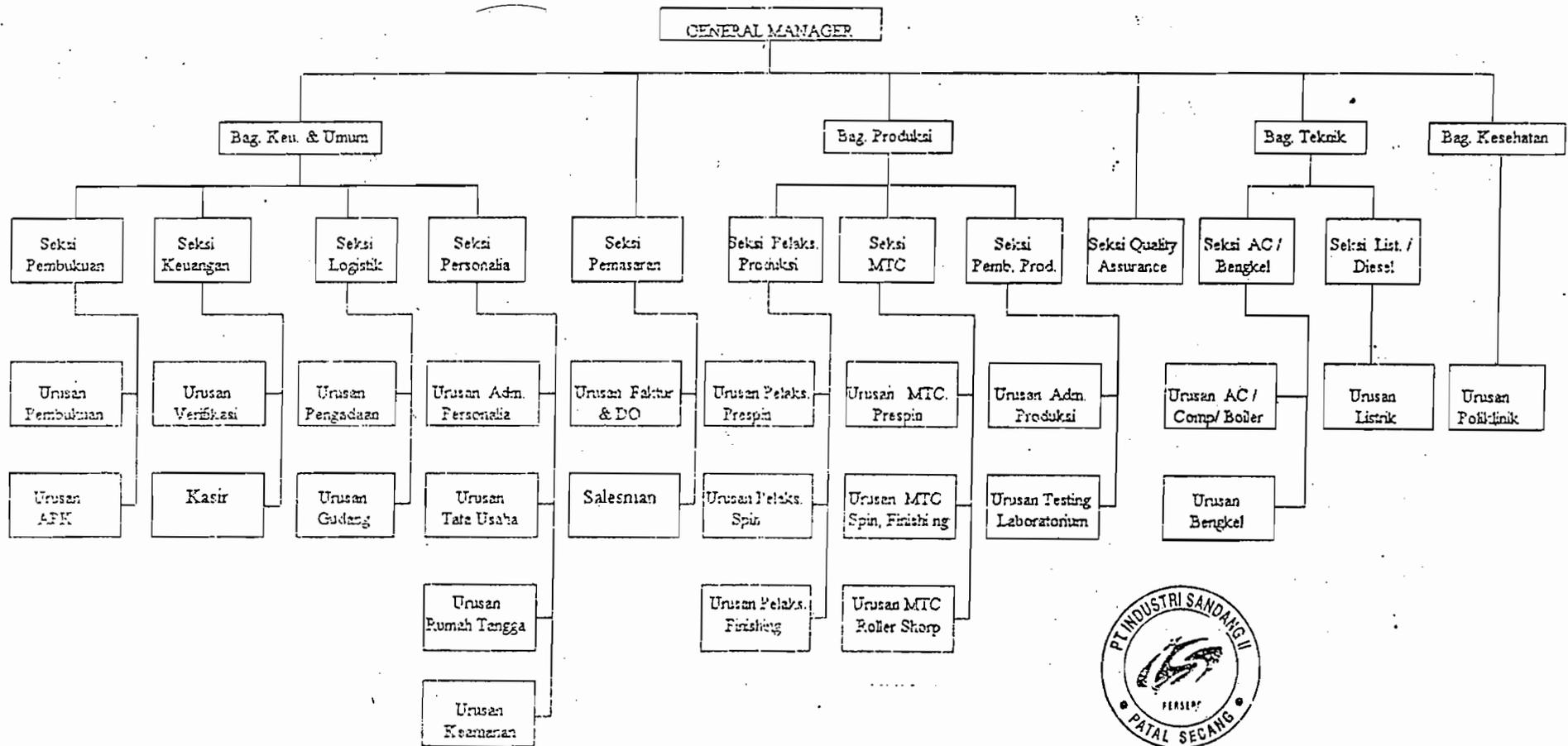
d. Seksi Personalia

Seksi Personalia bertugas membantu bagian keuangan dan umum sebagai berikut :

- Mengatur absensi karyawan.
- Mengatur gaji para karyawan.

Berikut ini struktur organisasi PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang secara

umum dan struktur organisasi menurut bagian-bagian dalam organisasi : *(Handwritten: 1000 (p. 25))*



Sumber : Lampiran Surat Keputusan Direksi No. 63 / SK-G / 98
Tanggal 2 Maret 1998

Keterangan:

APK : Administrasi Persediaan Kantor
ADM : Administrasi
DO : Delivered Order
MTC : Maintenance

Gambar 4.1 - STRUKTUR ORGANISASI PT. (PEKSERO) INDUSTRI SANDANG II
UNIT PATAL SECANG

D. Personalia

PT. Industri Sandang II unit Patal mempunyai karyawan sejumlah 807 orang termasuk *General Manager* Patal Secang, yang terdiri dari :

- a. Tenaga kerja langsung sebanyak 645 orang
- b. Tenaga kerja tidak langsung sebanyak 162 orang.

Karyawan memperoleh pendapatan tiap bulan sesuai dengan peraturan yang berlaku, antara lain gaji, transport, lembur, uang cuti dan pesangon apabila keluar atau purna tugas. Jaminan sosial lainnya adalah asuransi tenaga kerja, sumbangan kematian, pensiun, rumah dinas untuk staf, pakaian kerja, pelayanan makan dan minum setiap masuk kerja atau penghargaan.

Jam kerja yang diterapkan perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk karyawan bagian produksi dan teknik selama 24 jam, terbagi dalam 3 *shift*, yaitu :
 - a. *Shift* pagi : 07.00 - 14.30 WIB
 - b. *Shift* siang : 14.30 - 22.30 WIB
 - c. *Shift* malam : 22.30 - 07.00 WIB
2. Untuk karyawan bagian maintenance, laborat dan umum, jam kerja dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 14.30. sedangkan jam kerja bagian keuangan, pemasaran dan umum adalah pukul 07.00 sampai dengan 16.00 WIB. Pada hari senin sampai jum'at setelah berlakunya sistem lima hari kerja. Waktu istirahat yang diberikan selama 30 menit. Perkecualian untuk bagian produksi pukul 07.30 - 15.00 dan sabtu tetap bekerja mulai pukul 07.30 - 14.30 tanpa istirahat.

Sebagai penambahan kesejahteraan karyawan PT. Industri Sandang II memberikan jaminan sosial berupa :

1. Biaya pengobatan untuk suami dan istri serta anak maksimal tiga orang
2. Asuransi karyawan yang berupa asuransi tenaga kerja dan asuransi jiwa.
3. Pakaian kerja untuk karyawan bagian produksi dan teknik.
4. Pakaian dinas.
5. Tunjangan hari raya.
6. Cuti

Para karyawan diberikan cuti sebagai berikut :

- a. Cuti tahunan.
- b. Cuti besar selama 1 bulan.
- c. Cuti sakit selama 1 bulan.
- d. Cuti bersalin selama 3 bulan
- e. Cuti di luar tanggungan perusahaan, maksimal 2 tahun dan tidak digaji.

Sedangkan sistem penggajian yang berlaku di perusahaan, yaitu :

1. Gaji pokok ditetapkan berdasarkan golongan gaji dan masa kerja.
2. Tunjangan keluarga ditetapkan bagi karyawan yang telah berkeluarga.
Tunjangan istri / suami sebesar 5 % dari gaji pokok, sedang tunjangan anak sebesar 2% dari gaji pokok untuk tiap anak yang berumur < 21 tahun maksimal tiga orang.
3. Tunjangan jabatan diberikan pada karyawan yang menduduki jabatan struktural sesuai dengan struktur organisasi yang berlaku.

E. Pemasaran

Sistem pemasaran yang dianut oleh unit Patal Secang adalah market oriented/Orientasi pasar, yaitu barang yang akan diproduksi disesuaikan dengan permintaan pasar. Hal ini dapat tercapai apabila pangsa pasarnya sudah pasti. Dari pangsa pasar yang ada diketahui produk apa yang diinginkan oleh pelanggan, dan produk itulah yang akan dibuat. Benang yang diproduksi oleh unit Patal Secang sudah mempunyai pangsa pasar tertentu, yaitu:

95 % untuk pabrik-pabrik tekstil

2 % untuk pedagang benang

3 % untuk pedagang ekonomi lemah

Daerah pemasaran unit Patal Secang PT Industri Sandang II dapat dibagi menjadi 4 daerah sebagai berikut:

1. Daerah Jawa Tengah yang meliputi:

Yogyakarta, pekalongan, Semarang, Solo, Klaten, Kudus dan Tegal.

2. Daerah Jawa Timur yang meliputi :

Surabaya, Gresik, Ponorogo, dan Tulung Agung.

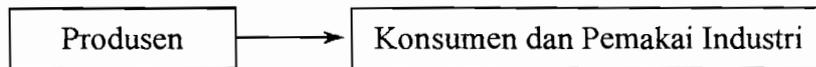
3. Daerah Jawa Barat dan DKI Jakarta yang meliputi :

Jakarta, Tangerang dan Bandung.

4. Luar Jawa yang meliputi :

Ujung Pandang, Bali, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

Adapun saluran distribusi yang dipergunakan adalah saluran distribusi langsung, yaitu barang yang diproduksi langsung dijual kepada pemakai tanpa melalui perantara.



F. Proses Produksi

Unit Patal Secang merupakan unit produksi dari PT Industri Sandang II dengan spesialisasi pemintalan kapas menjadi benang yang dihasilkan itu nantinya akan didistribusikan kepada unit-unit pertenunan yang merupakan bagian dari PT Industri Sandang II.

1. Barang yang diproduksi

Unit Patal Secang memproduksi benang tenun kapas, yaitu benang tunggal dan benang rangkap. Benang yang dihasilkan adalah benang ukuran 1'S, 30'S, dan 40'S dengan menggunakan bahan baku (kapas). Kapas-kapas tersebut harus memenuhi spesifikasi serat sebagai berikut:

- a. Panjang (*stople bright*) = 1" - 1,5"
- b. Kehalusan (*micronaire*) = 2,9 - 5,0
- c. Kekuatan (*pressley bester*) = 70 - 110
- d. Tingkat (*grade*) = *Stricht Middling* (SM)

Middling (M)

Stricht Low Middling (SLM)

Stricht Good Ordinary (SGO)

Good Ordinary (GO)

2. Proses Produksi

Proses produksi pembuatan benang di unit Patal Secang adalah sebagai berikut:

a. Pembuatan Benang Tunggal

Dalam pembuatan benang tunggal bahan baku yang diperlukan adalah kapas. Kapas tersebut diolah melalui beberapa tahapan proses yang meliputi :

1) Proses persiapan

Yaitu proses pembukaan kapas dari bentuk bale kemudian diangin-anginkan. Tujuannya untuk mengembalikan elastisitas dari serat kapas dan mempermudah pembersihan kotoran dalam proses selanjutnya.

2) Proses dalam mesin *blowing*

Dalam mesin *blowing* terjadi proses pembukaan gempalan-gempalan kapas, pemberian kapas, pencampuran dan pembuatan lapisan yang rata.

b. Pembuatan Benang Rangkap

Pada dasarnya pembuatan benang ini hampir sama dengan pembuatan benang tunggal. Setelah benang menjadi bentuk tube, kemudian dilakukan proses lanjutan yang meliputi :

1) Mesin *Quick Travers*

Terjadi proses penyejajaran benang tunggal dalam bentuk *tube*

2) Mesin *Ring Dobling / Ring Twisting*

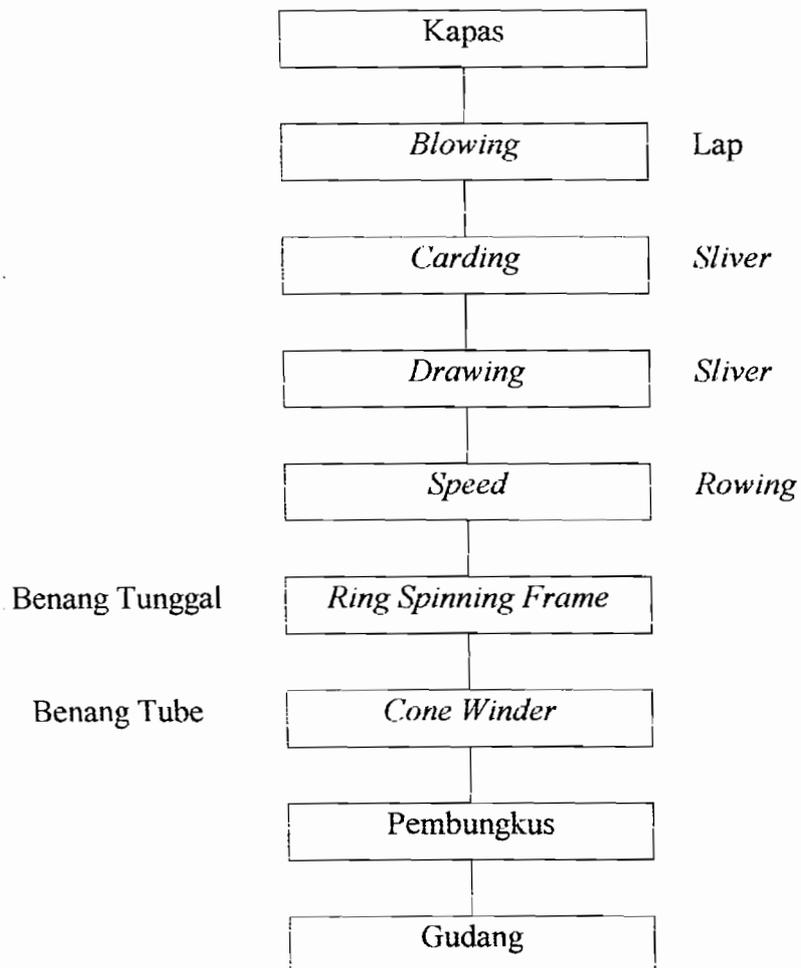
Terjadi pemberian gintiran sehingga diperoleh benang rangkap bentuk *tube*

Hasil *quick travers* dimasukkan dalam *ring dobling / ring twisting*

3) Mesin *Cone Winder*

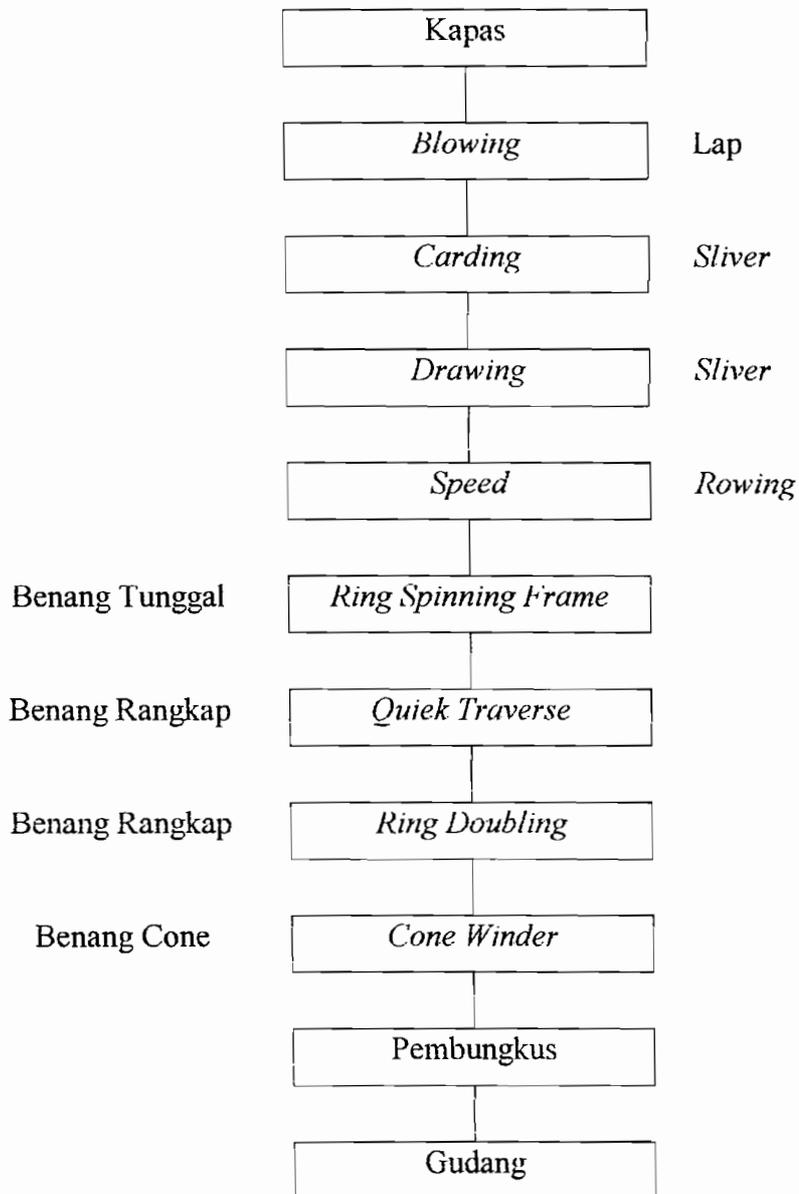
Terjadi proses penggulungan benang rangkap bentuk *tube* ke benang rangkap bentuk *cone*.

Secara skematis dapat dilihat gambar proses produksi sebagai berikut :



Gambar. 4.2

Proses Pembuatan Benang Tunggal



Gambar. 4.3
Proses Produksi Benang Rangkap

G. Kondisi Keuangan

Dalam melakukan analisis keuangan, data yang diambil dari laporan keuangan pokok yaitu Neraca dan Rugi laba yang biasanya disajikan dalam satu tahun. Adapun kondisi keuangan perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 yang berupa Neraca dan Laporan Rugi/Laba dapat dilihat pada lapiran II dan Lampiran III. Laporan keuangan Perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang disusun oleh bagian seksi pembukuan di bawah tanggung jawab bagian keuangan dan umum. Adapun laporan keuangan yang dibuat oleh bagian pembukuan di bawah tanggung jawab bagian keuangan dan umum yaitu Neraca, Laporan Rugi-Laba, laporan perubahan modal, laporan perubahan posisi keuangan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan dimulai 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku. Walaupun periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan itu adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kwartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun di sebut laporan interim. Proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dilakukan dengan menggunakan komputer.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.

1. Indikator Utama

Indikator utama dalam analisis ini meliputi rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio solvabilitas. Ketiga indikator tersebut berlaku bagi semua kelompok BUMN.

a. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang yang hasilnya merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang pada saat dilikuidasikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

besarnya rasio solvabilitas Perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel V.1
Daftar Rasio Solvabilitas
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Jumlah Aktiva (Rp)	(3) Jumlah Hutang (Rp)	(4=2:3) Rasio Solvabilitas (%)	(5) Naik/Turun (%)
1994	8.822.843.100	222.020.000	3.973,9	
1995	8.748.664.900	132.500.000	6.602,8	2.628,9
1996	20.824.518.880	140.910.000	14.778,8	8.175,8
1997	17.078.466.030	62.179.630	27.468,9	12.690,3
1998	22.247.813.500	555.901.000	4.002,1	(23.466,8)

Dalam tabel V.1 di atas dapat dilihat bahwa untuk rasio solvabilitas mencapai tingkat paling tinggi yaitu pada tahun 1997 yaitu sebesar 27.468,9. sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1994, yaitu sebesar 3.973,9.

- Pada tahun 1994 besarnya rasio solvabilitas adalah 3.973,9 % yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp 39,73. dengan demikian perusahaan pada tahun 1994 dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1995 besarnya rasio solvabilitas perusahaan mencapai 6.602,9 % yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp 66,02. dengan demikian perusahaan pada tahun 1994 dalam keadaan solvabel
- Pada tahun 1996 besarnya rasio solvabilitas perusahaan sebesar 14.778,6 % yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva

sebesar 147,78. Hal ini menandakan perusahaan tersebut juga dalam keadaan solvabel.

- Pada tahun 1997 besarnya rasio solvabilitas perusahaan mencapai tingkat yang tertinggi yaitu sebesar 27.468,9 % yang berarti setiap hutang Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 274,68. Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan tersebut juga dalam keadaan solvabel.
- Pada tahun 1998 besarnya rasio solvabilitas perusahaan mencapai 4.002,1 % yang berarti setiap hutang sebesar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 40,02. Hal ini menandakan perusahaan juga dalam keadaan solvabel.

Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 2.628,9 % yang membuktikan perusahaan semakin solvabel. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami penurunan yang lebih kecil, yaitu sebesar 0,84 %, jika dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang yaitu sebesar 40,19 %. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 8.175,8. Hal ini disebabkan jumlah aktiva mengalami kenaikan sebesar 138 % yang melebihi peningkatan jumlah hutang sebesar 6,35 %. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 12.690,3 % yang disebabkan aktiva mengalami penurunan yang lebih kecil yaitu sebesar 17,99 %, jika dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang yaitu sebesar 55,88 %. Sedangkan rasio solvabilitas dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 23.468,8. Hal ini disebabkan jumlah

hutang mengalami kenaikan sebesar 794 % yang melebihi peningkatan jumlah aktiva sebesar 30,3 %.

b. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo. Untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kurang lancar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas (*current ratio*) perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

besarnya rasio likuiditas perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel V.2
Daftar Rasio Likuiditas
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Aktiva Lancar (Rp)	(3) Hutang Lancar (Rp)	(4 = 2 : 3) Rasio Likuiditas (%)	(5) Naik/Turun (%)
1994	4.641.482.400	222.020.000	2.090,6	
1995	4.692.767.900	132.500.000	3.541,7	1.451,1
1996	11.901.431.880	140.910.000	8.446,1	4.904,4
1997	9.439.257.230	62.173.630	15.182	6.735,9
1998	14.464.041.520	555.901.000	2.601,9	(12.580,1)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio likuiditas mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1997, sedangkan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 mengalami penurunan. Rasio Likuiditas mencapai tingkat paling tinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 15.182,00 % dan terendah pada tahun 1994 yaitu sebesar 2.090,57 %.

- Pada tahun 1994 besarnya rasio likuiditas sebesar 2.090,57 % yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 20,90.
- Pada tahun 1995 besarnya rasio likuiditas sebesar 3.541,70 % yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 84,46.
- Pada tahun 1996 besarnya rasio likuiditas sebesar 8.446,12 % yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 84,46.
- Tahun 1997 rasio likuiditas sebesar 15.182,00 % yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 151,82.
- Sedangkan pada tahun 1998 besarnya rasio likuiditas 2.601,91 itu berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 26,01.

Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 rasio likuiditas naik sebesar 1.451,13 % yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut

semakin meningkat likuiditasnya. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 1,11%, dan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 40,32 % pada tahun 1995. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 ratio likuiditas mengalami peningkatan sebesar 4.904,42 %. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami peningkatan yang lebih besar yaitu sebesar 153,61 % dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang yang besarnya mengalami kenaikan sebesar 6,35 % pada tahun 1996. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio likuiditas mengalami peningkatan sebesar 6.795,88 %. Hal ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan yang lebih kecil yaitu sebesar 20,69 % dibandingkan dengan penurunan jumlah hutang lancar yaitu sebesar 55,88 % pada tahun 1997. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio solvabilitas mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 12.580,09 %, ini membuktikan bahwa perusahaan tersebut menurun likuiditasnya pada tahun 1998. Hal ini disebabkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 194,11 % yang melebihi peningkatan jumlah aktiva lancar yaitu sebesar 52,23 %.

c. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata modal yang digunakan yang hasilnya merupakan suatu indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Modal yang Digunakan}} \times 100 \%$$

sedangkan untuk menghitung rata-rata modal yang digunakan memakai rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata modal yang digunakan} = \text{rata-rata aktiva lancar} + \text{aktiva tetap netto termasuk penyertaan}$$

Tabel V.3
Daftar Rata-rata Modal yang Digunakan
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Aktiva Lancar (Rp)	(3) Aktiva Tetap Netto (Rp)	(4) Penyertaan (Rp)	(5) Rata-rata Modal yang Digunakan (Rp)
1993	5.262.339.153			
1994	4.641.482.400	3.611.942.700	408.860.000	8.972.713.477
1995	4.692.787.900	3.494.358.000	215.780.000	8.377.263.150
1996	11.901.431.880	8.687.850.000	97.700.000	17.082.649.890
1997	9.439.257.230	6.998.002.500	530.200.000	18.198.547.060
1998	14.464.041.520	6.942.411.300	730.300.000	19.624.360.680

Untuk lebih jelasnya dalam menghitung rata-rata modal yang digunakan dapat kita lihat dibawah ini :

Tahun 1994

Rata-rata modal yang digunakan adalah :

$$= \frac{5.262.339.153 + 4.641.482.400}{2} + 3.611.942.700 + 408.860.000$$

$$= 8.972.713.477$$

Tahun 1995

Rata-rata modal yang digunakan adalah :

$$= \frac{4.641.482.400 + 4.692.767.900}{2} + 3.494.358.000 + 215.780.000$$

$$= 8.377.263.150$$

Tahun 1996

Rata-rata modal yang digunakan adalah :

$$= \frac{4.692.767.900 + 11.901.421.880}{2} + 8.687.850.000 + 97.700.000$$

$$= 17.082.649.890$$

Tahun 1997

Rata-rata modal yang digunakan adalah :

$$= \frac{11.901.431.880 + 9.439.257.230}{2} + 6.998.002.500 + 530.200.000$$

$$= 18.198.547.060$$

Tahun 1998

Rata-rata modal yang digunakan adalah :

$$= \frac{9.439.257.230 + 14.44.041.520}{2} + 6.942.411.300 + 730.300.000$$

$$= 19.624.360.680$$

Setelah besarnya rata-rata modal yang digunakan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 sudah diketahui, maka kita bisa menghitung besarnya rasio rentabilitas. Adapun rumus untuk menghitung besarnya rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Modal yang Digunakan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio rentabilitas perusahaan PT Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel V.4
Daftar Rasio Rentabilitas
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Laba Sebelum Pajak (Rp)	(3) Rata-rata Modal yang Digunakan (Rp)	(4 = 2 : 3) Rentabilitas (%)	(5) Naik/Turun (%)
1994	1.650.616.170	8.972.713.477	18,4	
1995	2.118.080.275	8.377.263.150	25,3	6,9
1996	1.882.364.680	17.082.649.890	11,0	(14,3)
1997	1.743.452.863	18.198.547.060	9,6	(1,4)
1998	950.941.990	19.624.360.680	4,9	(4,7)

Dari tabel V.4 dapat dilihat bahwa rasio rentabilitas dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 cenderung meningkat, sedangkan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998 rasio rentabilitas menurun dari tahun ke tahun.

- Pada tahun 1994 besarnya rasio rentabilitas adalah 18,4 % itu berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 8.972.713.477 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 18,4%.
- Pada tahun 1995 besarnya rasio rentabilitas adalah 25,3 % yang berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 8.377.263.150 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 25,3 %.

- Pada tahun 1996 besarnya rasio rentabilitas perusahaan adalah 11%, yang berarti bahwa dengan menggunakan modal sebesar Rp. 17.082.649.890 perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba sebesar 11 %.
- Pada tahun 1997 besarnya rasio rentabilitas perusahaan adalah 9,6% berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 18.198.547.060 perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba sebesar 9,6 %.
- Pada tahun 1998 besarnya rasio rentabilitas perusahaan adalah 4,9% berarti dengan menggunakan modal sebesar Rp. 19.624.360.680 perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 4,9 %.

Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 195 rasio rentabilitas mengalami peningkatan sebesar 6,9 % yang disebabkan laba sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 28,3 %, sedangkan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba mengalami penurunan sebesar 6,6 %. Dari tahun 1995 sampai dengan 1996 rasio rentabilitas mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 14,3 %. Hal tersebut disebabkan rata-rata modal yang digunakan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 103,92 %, sedangkan laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar 11,1 %. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio rentabilitas juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,4 %. Hal tersebut disebabkan modal yang digunakan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6,5 %, sedangkan laba sebelum pajak tidak mengalami peningkatan tetapi malah mengalami penurunan

sebesar 7,4 %. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio rentabilitas mengalami penurunan sebesar 4,7 %. Hal tersebut disebabkan peningkatan modal yang digunakan perusahaan sebesar 7,8 %, sedangkan untuk menghasilkan laba tidak disertai peningkatan laba sebelum pajak tetapi disertai penurunan laba sebelum pajak sebesar 45,5 %.

2. Indikator Tambahan

Indikator tambahan menurut keputusan Menteri Keuangan dibedakan untuk setiap kelompok BUMN. Untuk indikator tambahan kelompok BUMN tekstil meliputi kapasitas terpakai, rasio operasi dan produktivitas tenaga kerja.

a. Kapasitas Terpakai

Kapasitas terpakai dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kapasitas terpakai} = \frac{\text{Realisasi Produksi}}{\text{Kapasitas Terpasang}} \times 100 \%$$

Kapasitas terpasang yang dimaksud adalah kapasitas normal. Kapasitas normal pada perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang yaitu sebesar 80,4 bale/hari, jadi besarnya kapasitas terpasang (kapasitas normal) dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 untuk tiap tahunnya yaitu sebesar : 80,4 bale x 300 hari kerja = 24.120 bale/tahun. Besarnya kapasitas untuk Perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :



Tabel V.5
Daftar Kapasitas Terpakai
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Realisasi Produksi (bale)	(3) Kapasitas Terpasang (bale)	(4 = 2 : 3) Kapasitas Terpakai (%)	(5) Naik/Turun (%)
1994	19.121,10	24.120	79,3	
1995	20.248,81	24.120	83,9	4,6
1996	18.530,21	24.120	76,8	(7,1)
1997	23.684,86	24.120	98,1	21,3
1998	22.565,10	24.120	93,6	(4,5)

Dari tabel di atas maka dapat kita lihat besarnya kapasitas terpakai dari tahun ke tahun tidak stabil, kadang terjadi peningkatan kadang terjadi penurunan. Besarnya kapasitas terpakai paling besar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 98,1 %, sedangkan paling rendah pada tahun 1996 yaitu sebesar 76,8 %.

Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 kapasitas terpakai mengalami peningkatan sebesar 4,6 %. Hal itu disebabkan realisasi produksi mengalami peningkatan, sedangkan kapasitas terpasang tetap. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 kapasitas terpakai mengalami penurunan sebesar 7,1 %. Hal ini disebabkan realisasi produksi mengalami penurunan, sedangkan kapasitas terpasangnya tetap. Dari tahun 1996 sampai dengan 1997 kapasitas terpakai mengalami peningkatan sebesar 21,9 %. Hal ini disebabkan realisasi produksi mengalami peningkatan sedangkan kapasitas terpasang tetap.

Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 kapasitas terpakai mengalami penurunan sebesar 4,5 %. Hal itu disebabkan realisasi produksi mengalami penurunan sedangkan kapasitas terpasangnya tetap.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadinya peningkatan/penurunan pada kapasitas terpakai tergantung pada realisasi produksi, apabila realisasi produksi naik, maka kapasitas terpakai juga naik, apabila realisasi produksi turun maka kapasitas terpakainya juga turun. Hal ini disebabkan kapasitas terpasang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 tetap.

b. Rasio Operasi

Rasio operasi merupakan perbandingan antara penjualan dengan total biaya. Total biaya meliputi HPP dan biaya-biaya. Rasio operasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio operasi} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100 \%$$

Besarnya rasio operasi Perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel V.6
Daftar Rasio Operasi
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 - 1998

(1) Tahun	(2) Penjualan (bale)	(3) Total Biaya (bale)	(4 = 2 : 3) Kapasitas Terpakai (%)	(5) Naik/Turun (%)
1994	12.525.721.900	10.952.572.580	114,4	
1995	16.654.853.540	14.585.743.540	114,2	(0,2)
1996	26.173.797.400	24.982.198.860	104,8	(9,4)
1997	22.929.401.550	24.142.290.800	94,9	(9,9)
1998	34.604.333.570	34.424.491.320	100,5	5,6

Berdasarkan tabel diatas maka kita lihat bahwa rasio operasi dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu dari tahun 1994 sampai dengan 1997, sedangkan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio operasi mengalami peningkatan. Dari tahun 1994 sampai tahun 1995 rasio operasi mengalami peningkatan sebesar 0,2% dan kenaikan total biaya sebesar 33,17%, ini berarti bahwa kenaikan penjualan lebih kecil daripada kenaikan total biaya, sehingga rasio operasi mengalami penurunan. Dari tahun 1995 sampai dengan 1996 rasio operasi mengalami penurunan sebesar 9,4%. Hal ini disebabkan kenaikan total biaya yaitu sebesar 57,15% dibanding kenaikan total biaya yaitu sebesar 71,28%. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 rasio operasi mengalami penurunan sebesar 9,9%. Hal ini disebabkan adanya penurunan penjualan yang lebih besar yaitu sebesar 12,39 % jika dibandingkan dengan penurunan total biaya yaitu sebesar

3,36 %. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 rasio operasi mengalami peningkatan sebesar 5,6 %. Hal ini terjadi karena kenaikan penjualan lebih besar yaitu sebesar 50,92 % dibanding kenaikan total biaya yaitu sebesar 42,59 %.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas Tenaga Kerja dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Produksi Benang (bale)}}{\text{Tenaga Kerja (orang)}}$$

Besarnya produktivitas tenaga kerja Perusahaan PT. Industri Sandang II

Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai 1998 adalah sebagai berikut :

Tabel V.7
Daftar Produktivitas Tenaga Kerja
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

(1) Tahun	(2) Produksi Benang (bale)	(3) Tenaga Kerja (orang)	(4 = 2 : 3) Produktivitas Tenaga Kerja (bale/orang)	(5) Naik/Turun (%)
1994	19.121,10	645	29,7	
1995	20.248,81	645	31,4	5,7
1996	18.530,21	645	28,7	(8,6)
1997	23.664,86	645	36,7	27,9
1998	22.565,10	645	34,9	(4,9)

Dari tabel V.7 terlihat bahwa keadaan produktivitas tenaga kerja dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 tidak stabil, terjadi peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar 5,87 %. Hal ini disebabkan produksi benang mengalami peningkatan

sedang jumlah tenaga kerja tenaga kerja tetap. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 8,47 %. Hal ini terjadi karena produksi benang menurun dan jumlah tenaga kerja tetap. Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 produktivitas tenaga kerja naik sebesar 27,71 %. Hal ini disebabkan produksi benang naik dan jumlah tenaga kerja tetap. Sedangkan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 produktivitas tenaga kerja menurun sebesar 4,63 %. Hal ini disebabkan produksi benang naik dan jumlah tenaga kerja tetap.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadinya peningkatan atau penurunan pada produktivitas tenaga kerja tergantung pada produksi, apabila jumlah produksi naik maka produktivitas tenaga kerja juga naik, apabila produksi benang turun maka produktivitas tenaga kerja juga turun. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 tetap.

3. Penilaian Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No : 826/KMK.013/1992

Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No : 826/KMK.013/1992, peningkatan kesehatan keuangan perusahaan dapat diketahui dengan cara menjumlahkan nilai dari ratio rentabilitas, solvabilitas, likuiditas sebagai indikator utama serta kapasitas terpakai, rasio operasi dan produktivitas tenaga kerja sebagai indikator tambahan. Dalam perhitungan nilai untuk menentukan jumlah nilai bobot setiap tahunnya harus membandingkan

antara realisasi dengan target yang ingin dicapai oleh perusahaan dari setiap indikator utama maupun indikator tambahan sebagai kriteria penilaian.

Untuk perhitungan nilai dari setiap indikator digunakan suatu asumsi yaitu besarnya target yang ingin dicapai dari setiap indikator tahun sebelumnya sebagai target tahun berikutnya. Adapun data yang diperlukan untuk menghitung target rasio-rasio yang diperlukan untuk menghitung target-target dalam indikator utama maupun indikator tambahan adalah sebagai berikut :

Tabel V.8
Daftar Rekening untuk menghitung Target
Rasio-rasio dalam Indikator Utama dan Indikator Tambahan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang Tahun 1992 dan 1993

Rekening	1992	1993
Aktiva Lancar	Rp 3.975.622.440	Rp 5.262.339.153
Hutang Lancar	Rp 231.304.300	Rp 132.402.430
Jumlah Aktiva	Rp 9.450.230.340	Rp 9.733.382.650
Jumlah Hutang	Rp 231.304.300	Rp 132.402.430
Laba Sebelum Pajak		Rp 1.829.606.100
Rata-rata Modal yang Digunakan		Rp 9.198.150.065
Penjualan		Rp 10.929.739.030
Total Biaya		Rp 9.280.637.630
Kapasitas Terpasang		24.120 bale
Jumlah Tenaga Kerja		590 orang
Produksi Benang		18.172,43 bale

(Sumber : PT Industri Sandang II Unit Patal Secang Tahun 1992 dan 1993)

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 1. \text{ Rasio Likuiditas} &= \frac{4.950.117.830}{132.402.430} \times 100\% \\ &= 3.738,69\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2. \text{ Rasio Solvabilitas} &= \frac{9.773.382.650}{132.402.430} \times 100\% \\ &= 7.351,36\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3. \text{ Rasio Rentabilitas} &= \frac{1.829.606.100}{9.198.150.065} \times 100\% \\ &= 19,89\% \end{aligned}$$

Rata-rata modal yang digunakan

$$\begin{aligned} &= \frac{3.975.622.440 + 5.262.339.153}{2} + 4.266.947.948 + 312.221.320 \\ &= 9.198.150.065 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 4. \text{ Kapasitas terpakai} &= \frac{18.172,43}{24.120} \times 100\% \\ &= 75,54\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 5. \text{ Produktivitas Tenaga Kerja} &= \frac{18.172,43}{590(\text{orang})} \\ &= 30,80 \text{ bale/orang} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 6. \text{ Rasio Operasi} &= \frac{10.929.739.030}{9.280.637.630} \times 100\% \\ &= 117,77\% \end{aligned}$$

Tabel V.9
Daftar Target dalam Indikator Utama dan Tambahan
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994

	Target untuk tahun 1994
Rasio Likuiditas	3.738,7 %
Rasio Solvabilitas	7.351,4 %
Rasio Rentabilitas	19,9 %
Kapasitas Terpakai	75,3 %
Produktivitas Tenaga Kerja	30,8 bale/orang
Rasio Operasi	117,8 %

Tabel V.10
Penilaian Kinerja Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4 = 3 / 2)	Nilai (5 = 1 x 4)
I. R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	19,9	18,4	0,93	48,83
Likuiditas	%	8,75	3.738,7	2.090,6	0,56	4,90
Solvabilitas	%	8,75	7.351,4	3.973,9	0,54	4,73
II. Indikator Tambahan		30,00				
Kapasitas Terpakai	%	10,00	75,3	79,3	1,05	10,50
Rasio Operasi	%	10,00	117,8	114,4	0,97	9,70
Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00	30,8	29,7	0,96	9,60
Total : 88,26						
Tidak Sehat						

Tabel V.11
Penilaian Kinerja Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1995

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4 = 3 / 2)	Nilai (5 = 1 x 4)
I. R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	18,4	25,3	1,38	72,45
Likuiditas	%	8,75	2.090,6	3.541,7	1,69	14,79
Solvabilitas	%	8,75	3.973,9	6.602,8	1,66	14,53
II. Indikator Tambahan		30,00				
Kapasitas Terpakai	%	10,00	79,3	83,9	1,06	10,60
Rasio Operasi	%	10,00	114,4	114,2	0,99	9,90
Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00	29,7	31,4	1,06	10,60
					Total : 132,87	
					Sehat Sekali	

Tabel V.12
Penilaian Kinerja Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1996

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4 = 3 / 2)	Nilai (5 = 1 x 4)
I. R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	25,3	11,0	0,44	23,10
Likuiditas	%	8,75	3.541,7	8.446,1	2,39	20,91
Solvabilitas	%	8,75	6.602,8	14.778,6	2,24	19,60
II. Indikator Tambahan		30,00				
Kapasitas Terpakai	%	10,00	83,9	76,8	0,92	9,20
Rasio Operasi	%	10,00	114,2	104,8	0,92	9,20
Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00	31,4	28,7	0,91	9,10
Total : 91,11						
Kurang Sehat						

Tabel V.13
Penilaian Kinerja Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1997

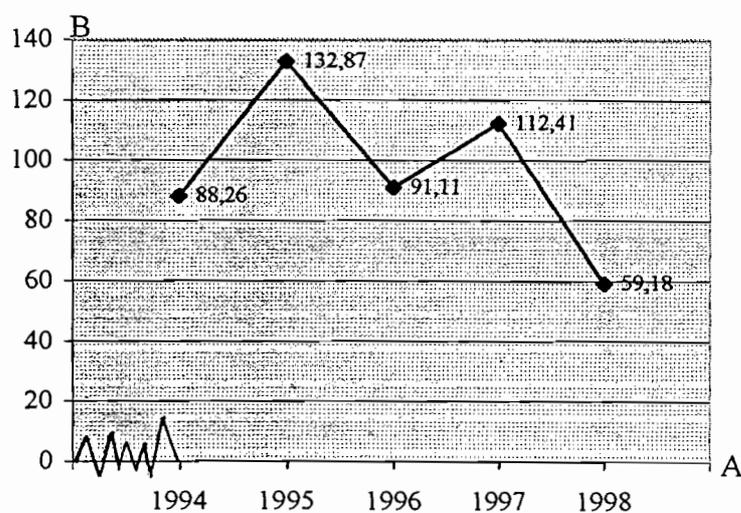
Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4 = 3 / 2)	Nilai (5 = 1 x 4)
I. R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	11,0	9,6	0,87	45,68
Likuiditas	%	8,75	8.446,1	15.182,0	1,8	15,75
Solvabilitas	%	8,75	14.778,6	27.468,9	1,86	16,28
II. Indikator Tambahan		30,00				
Kapasitas Terpakai	%	10,00	76,8	98,1	1,28	12,80
Rasio Operasi	%	10,00	104,8	94,9	0,91	9,10
Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00	28,7	36,7	1,28	12,80
					Total : 112,41	
					Sehat Sekali	

Tabel V.14
Penilaian Kinerja Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1998

Kriteria Penilaian	Satuan Unit	Bobot (1)	Target (2)	Realisasi (3)	Nilai Bobot (4 = 3 / 2)	Nilai (5 = 1 x 4)
I. R - L - S		70,00				
Rentabilitas	%	52,50	9,6	4,9	0,51	26,78
Likuiditas	%	8,75	15.182,0	2.601,9	0,17	1,49
Solvabilitas	%	8,75	27.468,9	4.002,1	0,15	1,31
II. Indikator Tambahan		30,00				
Kapasitas Terpakai	%	10,00	98,1	93,6	0,95	9,50
Rasio Operasi	%	10,00	94,9	100,5	1,06	10,60
Produktivitas Tenaga Kerja	bale/orang	10,00	36,7	34,9	0,95	9,50
					Total : 59,18	
					Tidak Sehat	

Tabel V.15
Rekapitulasi Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

Tahun	Bobot	Penilaian Kinerja BUMN
1994	88,26	Tidak sehat
1995	132,87	Sehat sekali
1996	91,11	Kurang sehat
1997	112,41	Sehat sekali
1998	59,18	Tidak sehat



Keterangan :
A = Tahun
B = Nilai Kinerja

Grafik V.1
Perkembangan Nilai Kinerja
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

Pola perkembangan nilai kinerja perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan analisis *trend* dalam bentuk persamaan garis lurus yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y' = a + bX,$$

dimana :

Y' = Nilai variabel dependen yaitu nilai kinerja

a = Nilai y apabila $x = 0$ (konstanta)

b = Kemiringan/*slope* dari garis *trend*

X = Nilai variabel independen yaitu waktu

Dalam penelitian ini digunakan metode jumlah kuadrat terkecil (*the least square's method*) untuk menghitung dan menggambarkan *trend*. Persamaan garis *trend* yaitu : $Y' = a + bX$ dapat dicari dengan terlebih dahulu menghitung nilai a dan b . cara menentukan nilai a dan b adalah sebagai berikut :

Tabel V.16
Perhitungan Persamaan Garis *Trend* Nilai Kinerja
PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

Tahun	Nilai Kinerja (Y)	X	X ²	X . Y
1994	88,26	-2	4	-176,52
1995	132,87	-1	1	-132,87
1996	91,11	0	0	0
1997	112,41	1	1	112,41
1998	59,18	2	4	118,36
Jumlah	483,83	0	10	-78,62

$$a = \frac{\Sigma Y}{N} = \frac{483,83}{5} = 96,77$$

$$b = \frac{\Sigma X.Y}{\Sigma X^2} = \frac{-78,62}{10} = -7,86$$

jadi nilai $a = 96,77$ dan $b = -7,86$, dimana b menunjukkan nilai negatif (-) maka bisa dikatakan perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan menurun/memburuk.

Persamaan *trendnya* : $Y' = a + bX$

$$Y' = 96,77 + (-7,86)X$$

$$\begin{aligned} Y' (1994) &= 96,77 + (-7,86) \cdot (-2) \\ &= 96,77 + 15,72 \\ &= 112,49 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' (1995) &= 96,77 + (-7,86) \cdot (-1) \\ &= 96,77 + 7,86 \\ &= 104,63 \end{aligned}$$

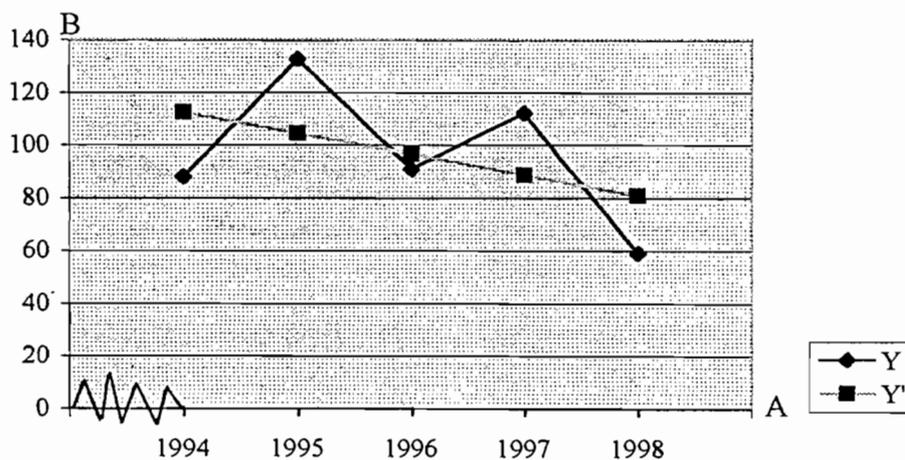
$$\begin{aligned} Y' (1996) &= 96,77 + (-7,86) \cdot (0) \\ &= 96,77 + 0 \\ &= 96,77 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y' (1997) &= 96,77 + (-7,86) \cdot (1) \\ &= 96,77 - 7,86 \\ &= 88,91 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y'(1998) &= 96,77 + (-7,86) \cdot (2) \\
 &= 96,77 - 15,72 \\
 &= 81,05
 \end{aligned}$$

Tabel V.17
Trend Nilai Kinerja
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

Tahun	Nilai Kinerja	Y' (Trend)
1994	88,26	112,49
1995	132,87	104,63
1996	91,11	96,77
1997	112,41	88,91
1998	59,18	81,05
Jumlah	483,83	483,85



Keterangan :

A = Tahun

B = Nilai Kinerja

Grafik V.2
Perkembangan dan garis Trend Nilai Kinerja
PT Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994 – 1998

Keterangan :

A = Tahun

B = Nilai Kinerja

Dari grafik di atas terlihat bahwa perkembangan tingkat kesehatan keuangan Perusahaan PT Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 semakin menurun/tidak sehat.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Tahun 1994 – 1998

Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 perusahaan mengalami peningkatan nilai kinerja sebesar 44,61. Tahun 1994 nilai kinerja sebesar 88,26 dengan kondisi tidak sehat, sedang tahun 1995 nilai kinerja sebesar 132,87 dengan kondisi sehat sekali. Peningkatan nilai kinerja sebesar 44,61 juga meningkatkan kondisi perusahaan dari tidak sehat menjadi sehat sekali, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan rasio solvabilitas sebesar 2.628,9 %, peningkatan likuiditas sebesar 1.451,1 %, peningkatan rasio rentabilitas sebesar 6,9 %, peningkatan kapasitas terpakai sebesar 4,6 %, penurunan rasio operasi sebesar 0,2 %, serta peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 5,7 %.

Peningkatan rasio solvabilitas disebabkan turunnya jumlah aktiva sebesar 0,85 %, dan jumlah hutang mengalami penurunan yang lebih besar dari penurunan jumlah aktiva yaitu sebesar 40,22 %. Turunnya jumlah hutang yang lebih besar tersebut disebabkan terjadinya penurunan pada hutang lancar terutama pada pos hutang dagang, hutang lain-lain dan biaya yang masih harus dibayar.

Peningkatan rasio likuiditas disebabkan naiknya aktiva lancar sebesar 1,10 % dan jumlah hutang lancar mengalami penurunan sebesar 40,32 %. Terjadinya penurunan pada hutang lancar tersebut disebabkan adanya penurunan pada pos hutang dagang, PPN pihak III, biaya yang masih harus diterima.

Peningkatan rasio rentabilitas disebabkan laba sebelum pajak naik sebesar 28,32 % dan di lain pihak rata-rata modal yang digunakan mengalami penurunan sebesar 6,63 %. Laba sebelum pajak mengalami peningkatan

disebabkan adanya peningkatan pada penjualan yang lebih besar dibandingkan meningkatnya harga pokok penjualan.

Peningkatan kapasitas terpakai sebesar 4,6 % disebabkan adanya peningkatan pada realisasi produksi sebesar sebesar 5,9 % sedangkan kapasitas terpasang tetap. Peningkatan realisasi produksi disebabkan naiknya jumlah permintaan konsumen di pasar, kepada pihak perusahaan penurunan rasio operasi sebesar 0,2 % disebabkan naiknya jumlah penjualan yang lebih kecil dibanding total biaya yaitu sebesar 32,97 % dan total biaya naik sebesar 33,17 %. Naiknya jumlah total biaya tersebut disebabkan terjadinya peningkatan pada harga pokok penjualan dan biaya operasi.

Peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 5,7 % disebabkan adanya peningkatan produksi sebesar 5,9 % dan jumlah tenaga kerja tetap. Peningkatan jumlah produksi disebabkan naiknya jumlah permintaan konsumen di pasaran kepada pihak perusahaan.

Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 perusahaan mengalami penurunan nilai kinerja sebesar 41,76. Pada tahun 1995 nilai kinerja perusahaan sebesar 132,87 dengan kondisi sehat sekali, dan pada tahun 1996 nilai kinerja perusahaan sebesar 91,11 dengan kondisi kurang sehat. Penurunan nilai kinerja sebesar 41,76 juga berpengaruh terhadap penurunan kondisi kesehatan perusahaan tersebut disebabkan oleh menurunnya rasio rentabilitas sebesar 14,3 %, menurunnya produktivitas tenaga kerja sebesar 8,6 %, menurunnya rasio operasi sebesar 0,4 %, menurunnya kapasitas terpakai sebesar 7,1 %. Namun terdapat suatu peningkatan sebesar 8.175,8 %.

Menurunnya rasio rentabilitas disebabkan menurunnya jumlah laba sebelum pajak sebesar 11,13 %, sedangkan rata-rata modal yang digunakan mengalami peningkatan sebesar 103,92 %. Menurunnya laba sebelum pajak disebabkan adanya peningkatan biaya operasi dan harga pokok penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualan.

Menurunnya produktivitas tenaga kerja disebabkan turunnya jumlah produksi sebesar 8,49 %, sedangkan jumlah tenaga kerja tetap. Menurunnya jumlah produksi disebabkan menurunnya jumlah permintaan konsumen pada perusahaan.

Menurunnya rasio operasi disebabkan kenaikan penjualan yang lebih kecil yaitu sebesar 57,15 % dibanding kenaikan total biaya yaitu sebesar 71,28 %. Naiknya total biaya tersebut disebabkan harga pokok penjualan dan biaya operasi mengalami peningkatan.

Penurunan kapasitas terpakai disebabkan adanya penurunan realisasi produksi sebesar 8,47 %, sedangkan kapasitas terpasang tidak mengalami perubahan/tetap. Menurunnya realisasi produksi disebabkan menurunnya jumlah permintaan konsumen pada perusahaan.

Peningkatan rasio solvabilitas disebabkan naiknya jumlah aktiva yang lebih besar dibandingkan jumlah hutang yaitu sebesar 138,03 %, sedang jumlah hutang hanya mengalami peningkatan sebesar 6,35 %. Naiknya jumlah hutang sebesar 6,35 % disebabkan naiknya hutang lancar terutama pada pos hutang dagang, dan biaya yang masih harus dibayar.

Peningkatan rasio likuiditas disebabkan naiknya jumlah aktiva lancar sebesar 153,6 %, sedangkan hutang lancar hanya naik sebesar 6,35 %. Terjadinya peningkatan pada hutang lancar disebabkan adanya peningkatan hutang dagang yang cukup besar yaitu sebesar Rp. 110.340.000 dan tambahan biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp. 18.000.000.

Pada tahun 1997 perusahaan berada pada kondisi sehat sekali dengan nilai kinerja mencapai 112,41, sedang pada tahun 1996 kondisi perusahaan kurang sehat dengan nilai kinerja 91,11. Itu berarti perusahaan mengalami peningkatan nilai kinerja sebesar 21,3. Dengan meningkatnya nilai kinerja sebesar 21,3 akan meningkatkan kondisi kesehatan perusahaan yaitu dari kurang sehat menjadi sehat sekali. Meningkatnya nilai kinerja dan kondisi perusahaan disebabkan meningkatnya rasio solvabilitas sebesar 12.690,3 %, meningkatnya rasio likuiditas sebesar 6.735,9 %, meningkatnya produktivitas tenaga kerja sebesar 27,9 %, meningkatnya kapasitas terpakai sebesar 21,3 %. Tetapi di lain pihak terjadi penurunan pada rasio rentabilitas sebesar 1,4 % dan penurunan rasio operasi sebesar 9,9 %.

Meningkatnya rasio solvabilitas disebabkan adanya penurunan jumlah aktiva yang lebih kecil yaitu sebesar 17,99 % dibandingkan penurunan jumlah hutang yaitu sebesar 55,88 %. Penurunan jumlah hutang yang lebih besar dari pada penurunan jumlah aktiva tersebut disebabkan adanya penurunan pada hutang lancar terutama pada pos hutang dagang dan biaya yang masih harus dibayar.

Meningkatnya rasio likuiditas disebabkan adanya penurunan jumlah aktiva lancar yang lebih kecil yaitu sebesar 20,69 % dibandingkan penurunan jumlah

hutang lancar yaitu sebesar 55,88 %. Menurunnya jumlah hutang lancar yang besar tersebut disebabkan adanya penurunan pada hutang dagang yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 70.090.000, dan biaya yang masih harus dibayar juga menurun sebesar Rp. 24.000.000.

Meningkatnya produktivitas tenaga kerja sebesar 27,9 % disebabkan adanya peningkatan pada produksi sebesar 27,71 % sedangkan jumlah tenaga kerja tetap. Meningkatnya jumlah produksi disebabkan meningkatnya jumlah permintaan akan produk benang di pasaran pada pihak perusahaan.

Menurunnya rasio rentabilitas disebabkan adanya penurunan pada laba sebelum pajak sebesar 7,38 % sedangkan rata-rata modal yang digunakan mengalami peningkatan sebesar 6,53 %. Menurunnya laba sebelum pajak disebabkan menurunnya penjualan sebesar Rp. 3.244.395.850 sedangkan harga pokok penjualan mengalami penurunan yang lebih kecil yaitu sebesar Rp. 298.058.910. menurunnya rasio operasi disebabkan adanya penurunan pada penjualan yang lebih besar yaitu sebesar 12,39 % dibandingkan penurunan pada total biaya yaitu sebesar 3,36 %. Menurunnya total biaya disebabkan adanya penurunan pada harga pokok penjualan dan penurunan pada biaya operasi.

Pada tahun 1998 perusahaan berada pada kondisi tidak sehat dengan nilai kinerja sebesar 59,18, sedang pada tahun 1997 kondisi perusahaan sehat sekali dengan nilai kinerja sebesar 112,41, itu berarti perusahaan mengalami penurunan nilai kinerja sebesar 53,23. Dengan menurunnya nilai kinerja sebesar 53,23 akan menurunkan pula kondisi kesehatan perusahaan dari

kondisi sehat sekali menjadi tidak sehat. Menurunnya nilai kinerja dan kondisi kesehatan perusahaan disebabkan oleh menurunnya rasio solvabilitas sebesar 23.466,8 %, menurunnya rasio likuiditas sebesar 12.580,1 %, menurunnya rasio rentabilitas sebesar 4,7 %, menurunnya kapasitas terpakai sebesar 4,5 %, menurunnya produktivitas tenaga kerja sebesar 4,9 %, dan meningkatnya rasio operasi sebesar 5,6 %.

Menurunnya rasio solvabilitas disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva yang lebih kecil yaitu sebesar 30,27 % dibandingkan meningkatnya jumlah hutang sebesar 794,11 %. mEningkatnya jumlah hutang yang sangat besar tersebut disebabkan adanya peningkatan pada hutang lancar terutama pada pos hutang dagang, hutang lain-lain, meningkatnya biaya yang masih harus dibayar dan meningkatnya PPN pihak iii.

Menurunnya rasio likuiditas sebesar 12.580,1 % disebabkan meningkatnya hutang lancar yang lebih besar yaitu sebesar 794,11 % dibandingkan meningkatnya aktiva lancar yaitu sebesar 53,23 %. Meningkatnya hutang lancar yang sangat besar tersebut disebabkan oleh meningkatnya hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, meningkatnya hasil yang diterima di muka.

Menurunnya rasio rentabilitas sebesar 4,7 % disebabkan menurunnya laba sebelum pajak sebesar 45,46 %, sedangkan rata-rata modal yang digunakan naik sebesar 7,83 %. Menurunnya laba sebelum pajak disebabkan naiknya biaya operasi yang cukup besar.

Menurunnya kapasitas terpakai disebabkan menurunnya realisasi produksi sebesar 4,65 % sedangkan kapasitas terpasang tetap. Menurunnya realisasi produksi disebabkan menurunnya jumlah permintaan konsumen di pasaran pada pihak perusahaan.

Menurunnya produktivitas tenaga kerja sebesar 4,9 % disebabkan produksi benang mengalami penurunan sebesar 4,65 %. Menurunnya jumlah produksi disebabkan jumlah permintaan konsumen di pasaran turun.

Meningkatnya rasio operasi disebabkan meningkatnya jumlah penjualan yang lebih besar yaitu sebesar 50,92 % dibandingkan meningkatnya total biaya yaitu sebesar 42,59 %. Meningkatnya total biaya disebabkan meningkatnya harga pokok penjualan dan biaya operasi yang cukup besar.

BAB VI
KESIMPULAN, SARAN
DAN KETERBATASAN PENULISAN



A. Kesimpulan

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang mengenai perhitungan analisis tingkat kesehatan keuangan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998

Perkembangan kesehatan keuangan Perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 diketahui dari perhitungan unsur-unsur dalam indikator utama yang terdiri dari rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan indikator tambahan yang terdiri dari rasio operasi, kapasitas terpakai, produktivitas tenaga kerja, dimana dari hasil perhitungan unsur-unsur tersebut akan menghasilkan nilai kinerja perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998. Nilai kinerja perusahaan cenderung meningkat pada tahun 1995, sedang pada tahun 1996 cenderung turun, dan nilai kinerja pada tahun 1997 cenderung meningkat, sedang nilai kinerja pada tahun 1998 hanya mencapai 59,18.

Pola perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 diketahui dengan menggunakan analisis trend yang menghasilkan garis trend yang negatif sehingga perkembangan kesehatan keuangan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 menurun/semakin tidak sehat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998

Perkembangan kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar yang dipicu oleh beberapa unsur dalam hutang lancar sehingga berpotensi terhadap naiknya rasio likuiditas. Menurunnya jumlah aktiva yang dipicu oleh penurunan beberapa unsur dalam total aktiva dengan persentase kecil dan menurunnya jumlah hutang dengan persentase besar yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total hutang akan berpotensi terhadap naiknya rasio solvabilitas. Peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase yang cukup besar dan menurunnya rata-rata modal yang digunakan berpotensi terhadap naiknya rasio rentabilitas, peningkatan realisasi produksi dengan persentase kecil, sedangkan kapasitas terpasang tetap akan berpotensi terhadap naiknya kapasitas terpakai. Peningkatan produksi dengan persentase kecil sedangkan jumlah tenaga kerja tetap akan berpotensi terhadap naiknya produktivitas tenaga kerja. Naiknya penjualan dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan total biaya akan berpotensi terhadap menurunnya rasio operasi.

Perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya laba sebelum pajak dan naiknya rata-rata modal yang digunakan akan berpotensi terhadap menurunnya rasio rentabilitas. Meningkatnya jumlah aktiva yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total

aktiva dengan persentase kecil yang dipicu oleh beberapa unsur dalam total hutang akan berpotensi terhadap naiknya rasio solvabilitas. Naiknya jumlah aktiva lancar yang dipicu oleh beberapa unsur dalam aktiva lancar yang cenderung meningkat dan naiknya hutang lancar dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan naiknya aktiva lancar akan berpotensi terhadap naiknya rasio likuiditas. Menurunnya jumlah produksi dengan persentase yang kecil akan berpotensi terhadap menurunnya produktivitas tenaga kerja dan menurunnya jumlah produksi tersebut juga akan berpotensi terhadap menurunnya kapasitas terpakai. Peningkatan penjualan dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase peningkatan total biaya akan berpotensi terhadap menurunnya rasio operasi.

Perkembangan tingkat kesehatan keuangan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1997 mengalami peningkatan yang disebabkan menurunnya jumlah aktiva dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase penurunan jumlah hutang akan berpotensi terhadap naiknya rasio solvabilitas. Menurunnya jumlah aktiva lancar dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase menurunnya hutang lancar akan berpotensi terhadap naiknya rasio likuiditas. Menurunnya laba sebelum pajak dengan persentase yang kecil dan meningkatnya rata-rata modal yang digunakan akan berpotensi terhadap menurunnya rasio rentabilitas. Meningkatnya realisasi produksi sedang kapasitas terpasang tetap akan berpotensi terhadap peningkatan kapasitas terpakai. Meningkatnya produksi sedang jumlah tenaga kerja tetap juga akan berpotensi terhadap peningkatan

produktivitas tenaga kerja. Menurunnya penjualan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan total biaya akan berpotensi terhadap penurunan rasio operasi.

Perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 mengalami penurunan yang cukup besar yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aktiva dengan persentase lebih kecil dari pada meningkatnya jumlah hutang akan berpotensi terhadap menurunnya rasio solvabilitas. Meningkatnya hutang lancar dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase meningkatnya aktiva lancar akan berpotensi terhadap menurunnya rasio likuiditas. Menurunnya laba sebelum pajak dengan persentase yang cukup besar sedang rata-rata modal yang digunakan mengalami peningkatan dengan persentase kecil akan berpotensi terhadap menurunnya rasio rentabilitas. Menurunnya realisasi produksi sedang kapasitas terpasang tetap akan berpotensi terhadap menurunnya kapasitas terpakai. Menurunnya produksi sedang jumlah tenaga kerja tetap akan berpotensi terhadap menurunnya produktivitas tenaga kerja. Meningkatnya jumlah penjualan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase meningkatnya total biaya akan berpotensi terhadap naiknya rasio operasi.

B. Saran

Setelah mengetahui keadaan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, maka penulis akan memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi perkembangan kesehatan keuangan perusahaan PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang. Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Untuk meningkatkan nilai kinerja agar perusahaan berada pada kondisi sehat atau sehat sekali maka perusahaan harus meningkatkan beberapa unsur-unsur dalam indikator utama terutama pada rasio rentabilitas, karena bobot untuk menilai kinerja keuangan BUMN menurut SK Menteri Keuangan RI No: 826/KMK. 013/1992 cukup besar yaitu sebesar 52,50 %.
2. Untuk memperbesar tingkat rentabilitas dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya seminimal mungkin sehingga dapat memperbesar laba sebelum pajak.
3. Untuk meningkatkan solvabilitas, perusahaan dapat meningkatkan total aktiva dan menurunkan total hutang.
4. Untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan dapat meningkatkan aktiva lancar dan menurunkan hutang lancar. Perusahaan juga perlu menjadwalkan kembali hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo.
5. Untuk meningkatkan rasio operasi perusahaan dapat meningkatkan penjualan, karena bisa untuk menutup kenaikan biaya operasi.
6. Perusahaan juga perlu melakukan peningkatan pada kapasitas terpakai dengan cara meningkatkan realisasi produksi.

7. Untuk menghitung perkembangan kesehatan keuangan perusahaan diatas tahun 1998 hendaknya perusahaan menggunakan SK Menteri Keuangan RI No: 198/KMK. 016/1998 dengan cara melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi.

C. Keterbatasan Penulisan

Ada beberapa keterbatasan yang penulis temukan dalam penelitian ini yang disebabkan oleh berbagai hal antara lain :

1. Ruang lingkup penelitian ini mempunyai keterbatasan sehingga kesimpulan yang didapat berdasarkan data dan analisis data yang ada tidak dapat digeneralisasikan pada perusahaan lain yang sejenis.
2. Penulis berusaha untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya dan relevan, namun tidak menutup kemungkinan adanya data yang kurang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (1995). *BUMN, Swasta dan Koperasi (Tiga Pelaku Ekonomi)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Gilarso. (1991). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. (1990). *Bimbingan Menulis Skripsi – Tesis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Husnan, S. (1990). *Pembelajaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit Liberti
- Menteri Keuangan RI (1989). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan No: 740/kmk. 00/1989*. Jakarta.
- , (1992). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan No: 826/KMK. 019/1992*. Jakarta.
- , (1998). *Salinan Keputusan Menteri Keuangan No: 1987/KMK.016/1998*. Jakarta.
- Munawir, S. (1990). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Liberti.
- Riyanto, B. (1993). *Dasar-dasar Pembelajaan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gadjah Mada.
- Van Horne, James C., and Wanchowicz, John M., Jr. (1995). *Fundamental of Financial Management (Ninth Edition)*. Prentice Hall, Inc.
- Weston, J. Fred., dan Eugene F. Brigham. (1993). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi IX, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Perusahaan didirikan tahun berapa?
2. Apa nama bentuk perusahaan pada waktu didirikan?
3. Apa tujuan berdirinya perusahaan?
4. Apa landasan hukum pendirian perusahaan?
5. Dimana perusahaan didirikan?
6. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan?
7. Bagaimana tugas dan wewenang masing-masing bagian?
8. Berapa jumlah karyawan seluruhnya?
9. Bagaimana status karyawan (pegawai negeri/swasta)?
10. Berapa hari karyawan bekerja dalam satu minggu?
11. Apakah karyawan diberikan cuti bekerja?
12. Bagaimana sistem penggajian karyawan?
13. Fasilitas apa saja yang diberikan perusahaan untuk para karyawan?
14. Apakah ada tunjangan atau jaminan sosial yang diberikan perusahaan?
15. Apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Apa jenis produk yang dihasilkan perusahaan?
2. Upaya apa yang telah dilakukan perusahaan untuk meningkatkan produksinya?
3. Di mana perusahaan memasarkan produksinya?
4. Bagaimana cara perusahaan memasarkan produknya?
5. Tindakan apa yang telah dilakukan untuk meningkatkan penjualan?
6. Sarana dan prasarana apa saja yang digunakan perusahaan dalam memasarkan produknya?
7. Apa dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Bagaimana keadaan Neraca perusahaan tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998?
2. Bagaimana keadaan Rugi laba perusahaan tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998?
3. Berapa besarnya realisasi produksi dan kapasitas terpasang tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998?
4. Berapa besarnya jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998?
5. Berapa jumlah penjualan dan total biaya tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998?

LAMPIRAN II

**NERACA PT. INDUSTRI SANDANG II
UNIT PATAL SECANG
TAHUN 1994, 1995, 1996, 1997, 1998**

PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1994

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	3.080.600	Hutang Dagang	4.200.000
Piutang Dagang	2.342.066.800	Hutang Lain-lain	10.150.000
Piutang Lain-lain	676.300	PPN	103.770.000
Bahan Baku Permintalan	965.188.000	PPN Pihak III	13.700.000
Bahan Baku Pertenuanan	0	Biaya ymh. Dibayar	90.200.000
Suku Cadang	257.151.900	Hasil Diterima Dimuka	0
Barang Jadi	487.220.200	Total Hutang Lancar	222.020.000
Barang Dalam proses	490.767.000	EKUITAS	
Barang Lainnya	95.331.600	L/R Tahun Lahu	1.429.600.000
Biaya Dibayar Dimuka	0	L/R Tahun Berjalan	1.650.616.170
Total Aktiva Lancar	4.641.482.400	R/K Unit Kantor Pusat	<u>5.520.606.930</u>
PENYERTAAN JK. PANJANG	408.860.000	Total Ekuitas	8.600.823.100
AKTIVA TETAP			
Tanah	251.738.700		
Ernplasemen	8.810.000		
Bangunan	395.242.000		
Instalasi	143.900.000		
Mesin-mesin	8.101.600.000		
Kendaraan	53.890.000		
Inventaris	<u>64.362.000</u>		
Nilai Perolehan	9.019.542.700		
Akomodasi Penyusutan	<u>(5.407.600.000)</u>		
Nilai Buku Aktiva	3.611.942.700		
AKTIVA LAINNYA			
Uang Jaminan	105.260.000		
Hak Guna Bangunan	44.728.000		
Biaya Ditangguhkan	<u>10.570.000</u>		
Total Aktiva Lain	160.558.000		
Total Aktiva	8.822.843.100	Total Pasiva	8.822.843.100

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1995**

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	7.900.000	Hutang Dagang	3.160.000
Piutang Dagang	2.117.200.000	Hutang Lain-lain	6.120.000
Piutang Lain-lain	556.300	PPN	122.700.000
Bahan Baku Permintalan	941.800.000	PPN Pihak III	0
Bahan Baku Pertenunan	0	Biaya ymh. Dibayar	600.000
Suku Cadang	222.910.000	Hasil Diterima Dimuka	0
Barang Jadi	663.588.100	Total Hutang Lancar	132.580.000
Barang Dalam proses	556.411.640		
Barang Lainnya	182.300.000	EKUITAS	
Biaya Dibayar Dimuka	<u>101.860</u>	L/R Tahun Lahu	1.650.616.170
Total Aktiva Lancar	4.692.767.900	L/R Tahun Berjalan	2.718.080.275
		R/K Unit Kantor Pusat	<u>4.247.389.455</u>
PENYERTAAN JK. PANJANG	215.780.000	Total Ekuitas	8.616.085.900
AKTIVA TETAP			
Tanah	251.800.000		
Emplasemen	71.954.000		
Bangunan	395.242.000		
Instalasi	660.600.000		
Mesin-mesin	8.337.100.000		
Kendaraan	50.200.000		
Inventaris	<u>64.362.000</u>		
Nilai Perolehan	9.831.258.000		
Akomodasi Penyusutan	<u>(6.101.700.000)</u>		
Nilai Buku Aktiva	3.729.558.000		
AKTIVA LAINNYA			
Uang Jaminan	105.260.000		
Hak Guna Bangunan	0		
Biaya Ditangguhkan	<u>5.300.000</u>		
Total Aktiva Lain	110.560.000		
Total Aktiva	<u>8.748.665.900</u>	Total Pasiva	<u>8.748.655.900</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1995

PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1996

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	3.400.000	Hutang Dagang	113.500.000
Piutang Dagang	4.720.930.000	Hutang Lain-lain	350.000
Piutang Lain-lain	1.210.000	PPN	3.060.000
Bahan Baku Permintalan	2.600.000.000	PPN Pihak III	0
Bahan Baku Pertenunan	0	Biaya yrnh. Dibayar	24.000.000
Suku Cadang	250.000.000	Hasil Diterima Dimuka	0
Barang Jadi	3.448.852.170	Total Hutang Lancar	140.910.000
Barang Dalam Proses	706.183.710	EKUITAS	
Barang Lainnya	170.856.000	L/R Tahun Lahu	2.718.080.275
Biaya Dibayar Dimuka	0	L/R Tahun Berjalan	1.882.364.680
Total Aktiva Lancar	11.901.431.880	R/K Unit Kantor Pusat	16.083.226.925
PENYERTAAN JK. PANJANG	97.700.000	Total Ekuitas	20.683.671.880
AKTIVA TETAP			
Tanah	1.180.250.000		
Emplasemen	104.400.000		
Bangunan	1.200.000.000		
Instalasi	701.900.000		
Mesin-mesin	14.550.300.000		
Kendaraan	87.000.000		
Inventaris	64.000.000		
Nilai Perolehan	17.887.850.000		
Akomodasi Penyusutan	(9.200.000.000)		
Nilai Buku Aktiva	8.687.850.000		
AKTIVA LAINNYA			
Uang Jaminan	109.200.000		
Hak Guna Bangunan	28.400.000		
Biaya Ditangguhkan	0		
Total Aktiva Lain	137.600.000		
Total Aktiva	20.824.581.880	Total Pasiva	20.824.581.880

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1996

PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1997

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	650.000	Hutang Dagang	43.410.000
Piutang Dagang	2.900.100.000	Hutang Lain-lain	6.403.530
Piutang Lain-lain	950.000	PPN	12.360.100
Bahan Baku Pemintalan	2.600.000.000	PPN Pihak III	0
Bahan Baku Pertenuanan	0	Biaya ymh. Dibayar	0
Suku Cadang	250.000.000	Hasil Diterima Dimuka	0
Barang Jadi	2.532.756.510	Total Hutang Lancar	62.173.630
Barang Dalam proses	963.050.220	EKUITAS	
Barang Lainnya	182.600.000	L/R Tahun Lahu	1.882.364.680
Biaya Dibayar Dimuka	9.150.000	L/R Tahun Berjalan	1.743.452.863
Total Aktiva Lancar	9.439.256.730	R/K Unit Kantor Pusat	13.390.474.857
PENYERTAAN JK. PANJANG	530.200.000	Total Ekuitas	17.016.292.400
AKTIVA TETAP			
Tanah	560.100.700		
Emplasemen	71.950.700		
Bangunan	786.250.000		
Instalasi	757.451.000		
Mesin-mesin	14.500.000.000		
Kendaraan	54.300.100		
Inventaris	68.550.000		
Nilai Perolehan	16.798.602.500		
Akomodasi Penyusutan	(9.800.600.000)		
Nilai Buku Aktiva	6.998.002.500		
AKTIVA LAINNYA			
Uang Jaminan	109.200.500		
Hak Cuna Bangunan	1.806.300		
Biaya Ditangguhkan	0		
Total Aktiva Lain	111.006.800		
Total Aktiva	17.078.466.030	Total Pasiva	17.078.466.030

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1997

PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
NERACA
PER 31 DESEMBER 1998

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
Kas	110.700	Hutang Dagang	55.800.000
Piutang Dagang	7.027.412.000	Hutang Lain-lain	47.500.000
Piutang Lain-lain	0	PPN	5.100.000
Bahan Baku Pemintalan	5.014.800.550	PPN Pihak III	15.300.500
Bahan Baku Pertenuan	0	Biaya ymh. Dibayar	337.200.500
Suku Cadang	152.200.000	Hasil Diterima Dimuka	<u>95.000.000</u>
Barang Jadi	1.355.040.680	Total Hutang Lancar	555.901.000
Barang Dalam proses	737.876.790		
Barang Lainnya	176.600.800	EKUITAS	
Biaya Dibayar Dimuka	0	L/R Tahun Lalu	1.743.452.863
Total Aktiva Lancar	<u>14.464.041.520</u>	L/R Tahun Berjalan	450.041.990
		R/K Unit Kantor Pusat	<u>19.497.517.667</u>
PENYERTAAN JK. PANJANG	730.300.000	Total Ekuitas	21.691.012.520
AKTIVA TETAP			
Tanah	560.100.600		
Emplasemen	71.950.700		
Bangunan	488.260.000		
Instalasi	777.600.000		
Mesin-mesin	15.250.800.000		
Kendaraan	54.300.000		
Inventaris	<u>140.300.000</u>		
Nilai Perolehan	17.343.311.300		
Akomodasi Penyusutan	<u>(10.400.900.000)</u>		
Nilai Buku Aktiva	6.942.411.300		
AKTIVA LAINNYA			
Uang Jaminan	109.200.000		
Hak Cuna Bangunan	1.860.700		
Biaya Ditangguhkan	0		
Total Aktiva Lain	<u>111.060.700</u>		
Total Aktiva	<u>22.247.813.520</u>	Total Pasiva	<u>22.247.813.520</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1998

LAMPIRAN III

**LAPORAN RUGI LABA
PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
TAHUN 1994, 1995, 1996, 1997, 1998**

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
LAPORAN LABA RUGI
YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 1994**

PENJUALAN		12.525.721.900
Barang Dalam Proses	457.767.000	
Biaya Produksi	9.644.855.580	
Barang Dalam Proses Akhir	<u>(490.767.000)</u>	
Total Harga Pokok Produksi	9.611.855.580	
Barang Jadi Awal	<u>1.531.016.000</u>	
Barang Siap Jual	11.142.871.580	
Barang Jadi Akhir	<u>(487.220.200)</u>	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		<u>(10.655.651.380)</u>
Laba Kotor Produksi		1.870.070.520
Biaya Operasi		<u>(296.921.200)</u>
Laba Bersih Operasi		1.573.149.320
Pendapatan Lain		<u>77.466.850</u>
Laba Sebelum Pajak Pajak *)		1.650.616.173
LABA BERSIH SESUDAH PAJAK		<u>1.650.616.173</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1994

*) Pajak teoritis pendapatan jumlahnya Rp. 0,- sebab dibayar oleh kantor pusat di Surabaya.

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
LAPORAN LABA RUGI
YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 1995**

PENJUALAN		16.654.853.540
Barang Dalam Proses	490.767.000	
Biaya Produksi	14.300.624.360	
Barang Dalam Proses Akhir	<u>(556.411.640)</u>	
Total Harga Pokok Produksi	14.234.979.720	
Barang Jadi Awal	<u>501.389.000</u>	
Barang Siap Jual	14.736.368.720	
Barang Jadi Akhir	<u>(879.368.100)</u>	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		<u>(13.857.000.620)</u>
Laba Kotor Produksi		2.797.852.920
Biaya Operasi		<u>(728.742.920)</u>
Laba Bersih Operasi		2.069.110.000
Pendapatan Lain		<u>48.970.275</u>
Laba Sebelum Pajak Pajak *)		2.118.080.275
LABA BERSIH SESUDAH PAJAK		<u>2.118.080.275</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1995

*) Pajak teoritis pendapatan jumlahnya Rp. 0,- sebab dibayar oleh kantor pusat di Surabaya.

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
LAPORAN LABA RUGI
YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 1996**

PENJUALAN		26.173.797.400
Barang Dalam Proses	556.411.640	
Biaya Produksi	24.150.228.770	
Barang Dalam Proses Akhir	<u>(706.183.710)</u>	
Total Harga Pokok Produksi	24.000.456.700	
Barang Jadi Awal	<u>2.978.150.100</u>	
Barang Siap Jual	26.978.606.800	
Barang Jadi Akhir	<u>(3.448.852.100)</u>	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		<u>(23.529.754.700)</u>
Laba Kotor Produksi		2.644.042.700
Biaya Operasi		<u>(1.452.444.160)</u>
Laba Bersih Operasi		1.191.598.540
Pendapatan Lain		<u>690.766.140</u>
Laba Sebelum Pajak		1.882.364.680
Pajak *)		<u>0</u>
LABA BERSIH SESUDAH PAJAK		1.882.364.680

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1996

*) Pajak teoritis pendapatan jumlahnya Rp. 0,- sebab dibayar oleh kantor pusat di Surabaya.

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
LAPORAN LABA RUGI
YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 1997**

PENJUALAN		22.929.401.550
Barang Dalam Proses	706.183.710	
Biaya Produksi	22.572.466.640	
Barang Dalam Proses Akhir	<u>(963.050.220)</u>	
Total Harga Pokok Produksi	22.315.600.130	
Barang Jadi Awal	<u>3.448.852.170</u>	
Barang Siap Jual	25.764.452.300	
Barang Jadi Akhir	<u>(2.532.756.510)</u>	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		<u>(23.231.695.790)</u>
Laba Kotor Produksi		(302.294.240)
Biaya Operasi		<u>(910.595.010)</u>
Laba Bersih Operasi		(1.212.889.250)
Pendapatan Lain		<u>2.956.342.113</u>
Laba Sebelum Pajak Pajak *)		1.743.452.863
LABA BERSIH SESUDAH PAJAK		<u>1.743.452.863</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1997

*) Pajak teoritis pendapatan jumlahnya Rp. 0,- sebab dibayar oleh kantor pusat di Surabaya.

**PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
LAPORAN LABA RUGI
YANG BERAKHIR PER 31 DESEMBER 1998**

PENJUALAN		34.604.333.570
Barang Dalam Proses	963.050.220	
Biaya Produksi	31.834.385.200	
Barang Dalam Proses Akhir	<u>(737.876.790)</u>	
Total Harga Pokok Produksi	32.059.558.630	
Barang Jadi Awal	<u>2.532.756.510</u>	
Barang Siap Jual	34.592.315.140	
Barang Jadi Akhir	<u>(1.355.040.680)</u>	
TOTAL HARGA POKOK PENJUALAN		<u>(33.237.274.460)</u>
Laba Kotor Produksi		1.367.059.110
Biaya Operasi		<u>(1.187.216.860)</u>
Laba Bersih Operasi		179.842.250
Pendapatan Lain		<u>771.099.740</u>
Laba Sebelum Pajak Pajak *)		950.941.990
LABA BERSIH SESUDAH PAJAK		<u>950.941.990</u>

Sumber : PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Tahun 1998

*) Pajak teoritis pendapatan jumlahnya Rp. 0,- sebab dibayar oleh kantor pusat di Surabaya.

LAMPIRAN IV

**REALISASI PRODUKSI
PT. INDUSTRI SANDANG II UNIT PATAL SECANG
TAHUN 1994, 1995, 1996, 1997, 1998**

**PT. Industri Sandang II Unit Patal Secang
Realisasi Produksi
Tahun 1994, 1995, 1996, 1997, 1998**

Tahun	1994	19.121,10	bale
Tahun	1995	20.248,81	bale
Tahun	1996	18.530,21	bale
Tahun	1997	23.684,86	bale
Tahun	1998	22.565,10	bale

LAMPIRAN V

**SURAT KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN RI
NO. 826/KMK.013/1992**

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 826 / KMK.013/1992
TENTANG
PERUBAHAN KEPUTUSAN
MENTERI KEUANGAN REPUBLIK
INDONESIA NOMOR : 740/KMK.00/1989
TANGGAL 28 JUNI 1989

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang :

- a. bahwa terhadap sistem penilaian kinerja BUMN sebagaimana dimaksudkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, perlu dilakukan penyesuaian yang lebih mencerminkan kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- b. bahwa sehubungan dengan hal tersebut pada huruf a, di atas dipandang perlu untuk mengubah ketentuan sebagaimana tersebut dalam Pasal 4 dan 5, Keputusan Menteri Keuangan Nomor : 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989.
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

Mengingat :

1. Pasal 17 Undang-Undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 21; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2894);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983 tentang Tata Cara Pembinaan dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan UMUM (PERUM) dan perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1983 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara nomor 3246);
5. Keputusan Presiden Nomor 64/M Tahun 1988 tentang Susunan Kabinet Pembangunan V.

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

MEMUTUSKAN:

menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG
PERUBAHAN KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 740/KMK.00/1989 TANGGAL 28 JUNI 1989.

Pasal I

mengubah ketentuan Pasal 4 dan 5 Keputusan Menteri Keuangan Nomor :
740/KMK.00/1989 tanggal 28 juni 1989 sehingga berbunyi sebagai berikut :

Pasal 4 :

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

1. Sehat Sekali, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 110;
2. Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 100 s/d 110.
3. Kurang Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka di atas 90 s/d 100;
4. Tidak Sehat, yaitu BUMN yang nilai bobot kinerja tahun terakhir menunjukkan angka kurang dari atau sama dengan 90;
5. Khusus untuk BUMN dalam bidang usaha tanaman tahunan, ketentuan-ketentuan dalam huruf a, b, c dan d di atas didasarkan pada perhitungan angka rata-rata tiga tahun terakhir.

Pasal 5

- (1) Nilai bobot perusahaan diadakan atas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas serta indikator tambahan yang ditetapkan dari tahun ke tahun dalam Rapat Umum Pemegang Saham sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan perkembangan perusahaan.
- (2) Rentabilitas dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata modal yang digunakan (capital employed) dalam tahun yang bersangkutan. Dalam laba sebelum pajak tersebut di atas tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap.
- (3) Model rata-rata yang digurakan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) adalah rata-rata Aktiva Lancar ditambah dengan Aktiva Tetap Netto termasuk Penyertaan; pada awal tahun dan akhir tahun.
- (4) Likuiditas dihitung dari Aktiva Lancar dibagi dengan Pasiva Lancar.

- (5) Solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva jumlah utang.
- (6) Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha masing-masing BUMN.
- (7) Nilai bobot dan penghitungan sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1) dan (2) dilakukan dengan cara bagaimana tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- (8) Khusus untuk BUMN Bank penghitungan tingkat keschatannya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal II

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : J A K A R T A
Pada tanggal : 24 Juli 1992

MENTERI KEUANGAN

td

J.B SUMARLIN

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

CARA PERHITUNGAN TARGET RENTABILITAS BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Realisasi Laba BUMN pada tahun t
Laba rata-rata BUMN dalam satu kelompok BUMN yang memiliki kegiatan usaha yang sama, pada tahun t
Target-laba BUMN dalam tahun t+1
Persentase peningkatan laba yang diharapkan.

Perhitungan target di atas adalah :

$R_t(1 + A)$, apabila $R_t(1 + A) > R_t$
 R_t , apabila $R_t(1 + A) < R_t$
 R_t , apabila $R_t > 20\%$

PENILAIAN ATAS BOBOT DARI JENIS-JENIS INDIKATOR KINERJA BUMN

Bobot Utama : 70%
dari 3 (tiga) indikator yaitu :
Kemampuan : 75%
Efektivitas : 12,5%
Efisiensi : 12,5%
Indikator Tambahan : 30%

Indikator-indikator di atas maka bobot penilaian menjadi :
Kemampuan : 52,50% yaitu $75\% \times 70\%$
Efektivitas : 8,75% yaitu $12,5\% \times 70\%$
Efisiensi : 8,75% yaitu $12,5\% \times 70\%$
Indikator tambahan 1 10%
Indikator tambahan 2 10%
Indikator tambahan 3 10%

Jumlah bobot 100%

CONTOH PENILAIAN KINERJA BUMN
(Contoh Perhitungan)

KRITERIA PENILAIAN	SATUAN UNIT	BOBOT (1)	TARGET (2)	REALISASI (3)	NILAI BOBOT (4-3/2)	NILAI (1X4)
LR-L-S		70				
Rentabilitas	%	52,50	10,00	12,50	125	65,6
Likuiditas	%	8,75	200,00	210,00	105	9,2
Solvabilitas	%	8,75	200,00	230,00	115	10,1
II INDIKATOR TAMBAHAN		30,0				
1. Profit Margin	%	10,0	60,0	45,0	75 (80)	8,0
2. Rasio Operasi	%	10,0	75,0	125,0	167(120)	12,0
3. Produktivitas Tenaga Kerja	non/tenaga kerja	10,0	20,0	35,0	175	17,5
					Total	124,4

Catatan :

Nilai maksimum = 120, nilai minimum = 80

INDIKATOR TAMBAHAN DALAM PENILAIAN KINERJA

No.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
1.	BUMN Perkebunan Tebu	- Efisiensi Pabrik - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Tingkat efisiensi gilingan X Tingkat kemurnian nira X Rendemen gula terhadap nira yang dihasilkan - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja
2.	BUMN Perkebunan	- Produktivitas Tanah per Ha Tembakau - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Hasil Tembakau Kering loss bangsal kg/Ha - Penjualan/total biaya - Produksi(ton)/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
BUMN Perkebunan Aneka Tanaman (karet, kelapa sawit, teh, kakao, kopi, esb)	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tanah per Ha - Biaya Produksi Kebun - Biaya Administrasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Karet -karet kering kg/Ha -Kelapa Sawit : minyak + inti kg/Ha -Teh : teh kering kg/Ha -Kakao : biji kakao kering kg/Ha -Kopi Pasar : kopi pasar kg/Ha -Biaya produksi/kg di luar penyusutan -Biaya administrasi/penjualan
BUMN Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Kelestarian - Rasio Pengolahan - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Luas tanaman/luas tebangan -Volume kayu yang diolah/volume tebangan -Penjualan/total biaya
BUMN Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Utilisasi Cold Storage - Rasio Operasi - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Produksi (hasil tangkapan + pembelian)/kapasitas cold storage -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
BUMN Perbenihan	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Efisiensi Biaya Pemasaran - Efisiensi Pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/jumlah calon benih -Total hasil penjualan/total biaya pemasaran -Jumlah Produksi benih lulus/kapasitas UPB terpasang
BUMN Jasa Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Rendemen Benih - Rasio Operasional - Profit Margin 	<ul style="list-style-type: none"> -Jumlah benih lulus/ jumlah calon benih -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
8.	BUMN Peternakan	- Tingkat kelahiran - Tingkat kematian - Rasio Operasi	- Jumlah anak lahir/s induk - Jumlah kematian/populasi awal - Penjualan/total biaya
9.	BUMN Minyak		
10.	BUMN Pertambangan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - Penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
11.	BUMN Industri Tekstil	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (m)/ kapasitas terpasang - Produksi kain(m) atau benang(bal)/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
12.	BUMN Industri Kertas	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi (ton)/ kapasitas terpasang - Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
13.	BUMN Percetakan & Penerbitan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak penjualan asset/ penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
14.	BUMN Industri Pupuk	- Kapasitas Terpakai - Efisiensi Produksi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Gas(mmst)/ammonia atau urea (ton) - Produksi (ton)/tenaga kerja
15.	BUMN Industri obat-obatan	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
6.	BUMN Industri Semen	- Kapasitas Terpakai - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Realisasi Produksi(ton)/ kapasitas terpasang - Produksi (ton)/tenaga kerja - Penjualan total biaya
7.	BUMN Industri Baja	- Produktivitas Tenaga Kerja - Efisiensi Biaya - Kapasitas Terpakai	- Produksi(ton)/tenaga kerja - Produksi(ton)/total biaya - Produksi (ton hot-rolled steel)/kapasitas terpasang
8.	BUMN Peralatan Mesin (PT. Barata Indonesia & PT. Industri Mesi Perka- kas Indonesia) PT. Borna Bisma Indra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga kerja - Produksi Sendiri	- Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya - Nilai Penjualan/tenaga kerja - pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
19.	BUMN Industri & Re- parasi Kapal	- Efisiensi Biaya Administrasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin	- Penjualan/total biaya ad- ministrasi - Nilai penjualan/tenaga kerja - Laba sebelum pajak -pen- jualan asset/penjualan
20.	BUMN Industri Pesa- wat Terbang	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
21.	BUMN Industri Sen- jata	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
22.	BUMN Industri Perka- kapal	- Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Nilai persediaan/nilai penjualan - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
23.	BUMN Industri Kereta Api	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan/tenaga kerja
24.	BUMN Elektronik	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Profit Margin - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan total biaya - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Nilai penjualan tenaga kerja
25.	BUMN Industri Peralatan Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Persediaan - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai persediaan nilai penjualan - Penjualan total biaya - Nilai penjualan tenaga kerja
26.	BUMN Industri Lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Produktivitas Tenaga Kerja - Profit Margin - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai penjualan tenaga kerja - Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan - Penjualan total biaya
27.	BUMN Penghasil Bahan Peledak	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produksi Sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjualan total biaya - Pendapatan dari produksi sendiri/tenaga kerja langsung - Pendapatan dari produksi sendiri/total pendapatan
28.	BUMN Listrik	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas Terpakai - Efisiensi Transmisi dan Penyaluran - Efisiensi Biaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi Gwh/kapasitas terpasang - Gwh yang hilang/produksi Gwh - Total Gwh/total biaya
29.	BUMN Gas	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi Penyaluran - Efisiensi Penarikan Iuran - Rasio Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kehilangan (M3)/total produksi - Pemungutan/Tagihan - Penjualan/total biaya

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
10.	BUMN Pengusahaan	- Efisiensi Penyaluran - Produktivitas Kerja - Rasio Operasi	- Kehilangan (M3)/total produksi - Nilai Penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
11.	BUMN Konstruksi	- Kenaikan Kontrak Baru - Profit Margin - Rasio Operasi	- % Kenaikan nilai kontrak baru - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Penjualan/total biaya
12.	BUMN Perdagangan	- Rasio Operasi - Profit Margin - Ekspor	- Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan - Ekspor/total penjualan
13.	BUMN Hotel & Restoran	- Tingkat Penghunian - Rasio Operasi - Profit Margin	- Hari hunian kamar/total - Penjualan/total biaya - Laba sebelum pajak - penjualan asset/penjualan
14.	BUMN Angkutan Udara	- Pemanfaatan Armada - Ketepatan Penerbangan - Produktivitas Tenaga Kerja	- Jam terbang/hari - Tingkat ketepatan keberangkatan - Nilai penjualan/tenaga kerja
15.	BUMN Angkutan Darat	- Efisiensi Bahan Bakar - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	- Km/liter - Penjualan/total biaya - Nilai penjualan/tenaga kerja
16.	BUMN Angkutan Kereta Api	- Ketepatan Waktu - Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi	- Ketepatan keberangkatan - Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya
17.	BUMN Angkutan Laut	- Produktivitas Tenaga Kerja - Rasio Operasi - Pemanfaatan Armada	- Nilai penjualan/tenaga kerja - Penjualan/total biaya - Rata-rata jam operasi/hari

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
38.	BUMN Jasa Pos	- Jangkauan Pelayanan - Waktu Tempuh Kiriman Pos - Produktivitas Tenaga Kerja	-% pencapaian penyebaran kantor pos baru (unit) -Rata-rata hari penyampaian -Banyaknya pengiriman (unit)/tenaga kerja
39.	BUMN Jasa Telekomunikasi	-Rasio Keberhasilan Sambungan - Rasio Operasi - Profit Margin	-Tingkat keberhasilan sambungan -Penjualan/total biaya -Laba sebelum pajak penjualan asset/penjualan
40.	BUMN Asuransi Jiwa	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	-Biaya operasional/ premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendaatan investasi/ biaya investasi
41.	BUMN Asuransi Umum	- Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	-Biaya operasional/premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendapatan investasi/ biaya investasi
42.	BUMN Asuransi Sosial	-Rasio Pengeluaran - Rasio Kerugian - Yield on Investment	-Biaya Operasional/premium kotor -Nilai klaim/premium kotor -Pendapatan investasi/ biaya investasi
43.	BUMN Jasa Keuangan Lainnya (LKBB)	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan -Penjualan total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
44.	BUMN Pelabuhan Udara & Pelabuhan Laut	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak penjualan asset penjualan - Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

BUMN, SWASTA DAN KOPERASI

NO.	KELOMPOK BUMN	INDIKATOR TAMBAHAN	UNIT UKURAN
45.	BUMN Industrial Estate	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
46.	BUMN Jasa Konsultasi	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja
47.	BUMN Lainnya *) Kecuali untuk BUMN Perum Prasarana Perikanan Samudra	- Profit Margin - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja - Produktivitas Prasarana - Efisiensi Pelelangan Ikan(%) - Rasio Penerimaan Tambat Labuh	-Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja -Jumlah kapal sandar(ton)/kapasitas dermaga yang ada(ton) -Jumlah ikan masuk pelelangan/kapasitas tempat pelelangan ikan -Pendapatan tambat/labuh total/pendapatan
48.	BUMN Biro Klasifikasi	- Rasio operasi - Kegiatan Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan/totalbiaya -Survey/kapal -Survey/tenaga
49.	BUMN Pengerukan Indonesia	- Pemanfaatan Armada - Produktivitas Armada - Profit Margin	-Hari pengerukan/jumlah hari kerja setahun -Volume pengerukan per-kapal/hari -Laba sebelum pajak-penjualan asset/penjualan
50.	BUMN Pembangunan Perumahan (Perum) Perumnas)	- Penjualan Rumah - Rasio Operasi - Produktivitas Tenaga Kerja	-Penjualan rumah type 27 (unit) -Penjualan/total biaya -Nilai penjualan/tenaga kerja

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XII	<u>BUMN INDUSTRI KERTAS :</u>	XVIII	<u>BUMN PERALATAN MESIN :</u>
1.	PT Kertas Lece	1.	PT Industri Mesin Perkakas Indonesia
2.	PT Kertas Basuki Rachmat	2.	P T Barata Indonesia
3.	PT Kertas Kraft Aceh	3.	P T Boma Bisma Indonesia
4.	PT Kertas Gowa		
5.	PT Kertas Padalarang	XIX	<u>BUMN INDUSTRI & REPARASI KAPAL :</u>
6.	P T Kertas Blabak	1.	PT Industri Kapal Indonesia
XIII	<u>BUMN PERCETAKAN & PENERBITAN</u>	2.	Dok Dan Perkapalan Surabaya
1.	Perum Peruri	3.	Dok Dan Perkapalan Koja Bahari
2.	Perum Balai Pustaka	4.	Dok Dan Galangan Kapal Nusantara
3.	PN Percetakan Negara	XX	<u>BUMN INDUSTRI PESAWAT TERBANG</u>
4.	P T Prandya Paramita	1.	PT IPT Nusantara
XIV	<u>BUMN INDUSTRI PUPUK</u>	XXI	<u>BUMN INDUSTRI SENJATA</u>
1.	PT Pupuk Kalimantan Timur	1.	PT PINDAD
2.	PT Petro Kimia Gresik	XXII	<u>BUMN INDUSTRI PERKAPALAN</u>
3.	PT Pupuk Sriwidjaja	1.	PT PAL Indonesia
4.	PT Pupuk Iskandar Muda	XXIII	<u>BUMN INDUSTRI KERETA API</u>
5.	PT Asean Aceh Fertilizer	1.	P T Industri Kereta Api (INKA)
6.	PT Pupuk Kujang		
XV	<u>BUMN INDUSTRI OBAT-OBATAN</u>	XXIV	<u>BUMN ELEKTRONIK :</u>
1.	PT Kimia Farma	1.	PT LEN Industri
2.	PT Bio Farma	XXV	<u>BUMN INDUSTRI PERALATAN TELEKOMUNIKASI :</u>
3.	PT Indofarma	1.	PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PT INTI)
XVI	<u>BUMN INDUSTRI SEMEN</u>		
1.	P T Semen Gresik		
2.	P T Semen Baturaja		
3.	P T Semen Padang		
4.	P T Semen Tonasa		

BUMN, SWASTA DAN KOOPERASI

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XVII	<u>BUMN INDUSTRI BAJA</u>	XXVI	<u>BUMN INDUSTRI LAINNYA :</u>
1.	PT Krakatau Steel	1.	PT Garam
		2.	PT Industri Gelas
		3.	PT Industri Soda Indonesia
		4.	PT Aneka Gas Industri
XXVII	<u>BUMN PENGHASIL BAHAN PELEDAK</u>	XXXIV	<u>BUMN ANGKUTAN UDARA :</u>
1.	PT Dahana	1.	PT Garuda Indonesia
XXVIII	<u>BUMN LISTRIK :</u>	XXXV	<u>BUMN ANGKUTAN DARAT :</u>
1.	Perum Listrik Negara	1.	Perum Damri
		2.	PPD
XXIX	<u>BUMN GAS :</u>	XXXVI	<u>BUMN ANGKUTAN KERETA API :</u>
1.	Perum Gas Negara	1.	Perum Kereta Api
XXX	<u>BUMN PERNGUSAHAAN AIR :</u>	XXXVII	<u>BUMN ANGKUTAN LAUT</u>
1.	Perum Otorita Jatiluhur	1.	PT PELNI
2.	Perum Jasa Tirta	2.	PT Djayakarta Lloyd
XXXI	<u>BUMN KOSNTRUKSI :</u>	3.	PT Pelayaran Bahtera Adhiguna
1.	PT Brantas Abipraya	4.	PT ASDP
2.	PT Pembangunan Perumahan	XXXVIII	<u>BUMN JASA POS</u>
3.	PT Istana Karya	1.	Perum Pos & Giro
4.	PT Waskita Karya	XXXIX	<u>BUMN JASA TELEKOMU- NIKASI :</u>
5.	PT Nindya Karya	1.	PT Indosat
6.	PT Adhi Karya	2.	PT Telekomunikasi
7.	PT Wijaya Karya	XXXX	<u>BUMN ASURANSI JIWA</u>
8.	PT Hutama Karya	1.	P T Jiwasraya
XXXII	<u>BUMN PERDAGANGAN</u>	XXXXI	<u>BUMN ASURANSI UMUM</u>
1.	PT Kertas Niaga	1.	P T Reasuransi Umum Indonesia
2.	PT Tjipta Niaga	2.	P T Asuransi Ekspor Indonesia
3.	PT Dharma Niaga	3.	P T Asuransi Kredit Indonesia
4.	PT Pantja Niaga	4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja
5.	PT Pilot Proyek Berdikari	5.	PT Asuransi Jasa Indonesia
6.	PT Mega Eltra		

NO.	BUMN	NO.	BUMN
XXXXIII	<u>BUMN HOTEL & RESTORAN</u>		
1.	Wisma Nusantara Internasional		
2.	Hotel Indonesia Internasional		
3.	PT Natour		
XXXXII	<u>BUMN ASURANSI SOSIAL :</u>	XXXXVII	<u>BUMN LAINNYA :</u>
1.	Perum Asabri (Asuransi ABRI)	1.	Perum Prasarana Perikanan Samudra
2.	Perum Husada Bhakti	2.	P T Klasifikasi Indonesia
3.	PT TASPEN	3.	Perum Pengerukan Indonesia
4.	PT ASTEK	4.	Perum Perumnas
XXXXIII	<u>BUMN JASA KEUANGAN</u>	5.	P T Jasa Marga
	<u>LAINNYA (LKBB)</u>	6.	PT TWC Borobudur & Prambanan
1.	P T. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia	7.	PT Surveyor Indonesia
2.	P T Kliring & Jaminan Bursa Komoditi	8.	PT Sucofindo
3.	P T Danareksa	9.	P T Survey Udara
4.	P T PANN Multi Finance	10.	P T Varuna Tirta Prakasya
5.	P T Perum pegadaian	11.	P T Pengembangan Pariwisata Bali
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	12.	P T PPFN
6.	Pengembangan Keuangan Koperasi	13.	P T Bhanda Ghara Reksa
XXXXIV	<u>BUMN PELABUHAN UDARA & PELABUHAN LAUT :</u>	14.	PT Pengelola Kawasan Berikat Indonesia
1.	Perum Angkasa Pura I	15.	P T PDI Pulau Batam
2.	Perum Angkasa Pura II	16.	PT Lokananta
3.	Perum Pelabuhan I	17.	P T Sarinah
3.	Perum Pelabuhan II	18.	P T Kawasan Berikat Nusantara
4.	Perum Pelabuhan III	19.	P T AMarta Karya
5.	Perum Pelabuhan IV	20.	P T Rajawali Nusantara Indonesia
XXXXV	<u>BUMN INDUSTRIAL ESTATE :</u>		
1.	Jakarta Industrial Estate Pulogadung		
2.	PT Kawasan Industri Makasar		
3.	PT Kawasan Industri Medan		
4.	PT Kawasan Industri Cilacap		
5.	Surabaya Industrial Estate Rungkut		
XXXXVI	<u>BUMN JASA KONSULTASI :</u>		
1.	PT Bina Karya		
2.	PT Indah Karya		
3.	PT Virama Karya		
4.	PT Rekayasa Industri		
5.	PT Indra Karya		
6.	PT Ydya Karya		

BUMN, SWASTA DAN KOOPERASI



LAMPIRAN VI

**SURAT KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN RI
NO : 198/KMK.016/1998**



MENTERI KEUANGAN

SAJENAN

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR : 198 /KMK.016/1998

TENTANG

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang

- a. Bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu diantisipasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ;
- b. bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum ;
- c. bahwa perubahan tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan ;

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 19 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989) ;
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587) ;
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587) ;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) ;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732) ;

Kp. : BU/SJ.641/3.

6. Keputusan ... / 2



MENTERI KEUANGAN

2

6. Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993

MEMUTUSKAN

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN
USAHA MILIK NEGARA.

Menetapkan

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51 % sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Perseroan Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN.

Pasal 3

- (1) Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi



MENTERI KEUANGAN

- 3 -

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan. ✓
 - b. Aspek Operasional. ✓
 - c. Aspek Administrasi. ✓
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III

BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.

(2) Perubahan / 4

Nomor : 198/KMK/016/1998
 Tanggal : 24 Maret 1998



MENTERI KEUANGAN

(2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON-INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON-INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV
 BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan

Pasal 8 / 5



Nomor : 198/KMK.016/1998

Tanggal : 24 Maret 1998

MENTERI KEUANGAN

- 5 -

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan Keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan pencemparannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 24 Maret 1998

Menteri Keuangan

td

Fuad Bawazler

SALINAN Sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Umum.



Drs. Djoko Widodo
NIP 060015174



Kepulauan
Nomor : 198/KMK.016/1998
Tanggal : 24 Maret 1998

MENTERI KEUANGAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO	BUMN INFRASTRUKTUR	NO	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1	ANGKASA PURA I, PT.	1	ADHI KARYA, PT.
2	ANGKASA PURA II, PT.	2	AMARTA KARYA, PT.
3	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PENYEBERANGAN, PT.	3	BALAI PUSTAKA, PT.
4	DANRI, PERUM.	4	BARATA INDONESIA, PT.
5	JASA MARGA, PT.	5	BATAN TEKNOLOGI, PT.
6	JASA TIRTA, PERUM.	6	BHANDA GHARA REKSA, PT.
7	KERETA API, PERUM.	7	BINA KARYA, PT.
8	OTORITA JATILUHUR, PERUM.	8	BIO FARMA, PT.
9	P. P. O. FERUM.	9	BIRO KLASIFIKASI INDONESIA, PT.
10	PELABUHAN INDONESIA I, PT.	10	BCMA (BISMA INDRA), PT.
11	PELABUHAN INDONESIA II, PT.	11	BRANTAS ABIPRAYA, PT.
12	PELABUHAN INDONESIA III, PT.	12	CAMBRICS PRIMISSIMA, PT.
13	PELABUHAN INDONESIA IV, PT.	13	CIPTA NIAGA, PT.
14	PERUMNAS, PERUM.	14	DAHANA, PT.
15	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT.	15	DHARMA NIAGA, PT.
16	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM.	16	DJAKARTA LLOYD, PT.
		17	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT.
		18	DOK DAN PERKAPALAN SURABAYA, PT.
		19	GARAM, PT.
		20	GARUDA INDONESIA, PT.
		21	HOTEL INDONESIA INTERNATIONAL, PT.
		22	HUTAMA KARYA, PT.
		23	INDAH KARYA, PT.
		24	INDOFARMA, PT.
		25	INDRA KARYA, PT.
		26	INDUSTRI GELAS, PT.
		27	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT.
		28	INDUSTRI KERETA API, PT.
		29	INDUSTRI PESAWAT TERBANG NUSANTARA, PT.
		30	INDUSTRI SANDANG I, PT.
		31	INDUSTRI SANDANG II, PT.
		32	INDUSTRI SODA INDONESIA, PT.
		33	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT.
		34	INHUTANI I, PT.
		35	INHUTANI II, PT.
		36	INHUTANI III, PT.
		37	INHUTANI IV, PT.
		38	INHUTANI V, PT.
		39	ISTAKA KARYA, PT.
		40	JAKARTA INDUSTRIAL ESTATE PULOGADUNG, PT.
		41	KAWASAN BERIKAT NUSANTARA, PT.
		42	KAWASAN INDUSTRI CILACAP, PT.
		43	KAWASAN INDUSTRI MAKASAR, PT.
		44	KAWASAN INDUSTRI MEDAN, PT.
		45	KERTAS KRAFT ACEH, PT.
		46	KERTAS LECES, PT.
		47	KERTAS PADALARANG, PT.
		48	KIMIA FARMA, PT.
		49	KLIRING DAN JAMINAN BURSA KOMODITI, PT.
		50	KONEBA, PT.
		51	KRAKATAU STEEL, PT.
		52	LEN INDUSTRI, PT.
		53	MEGA ELTRA, PT.



Tanggal : 24 Maret 1998

MENTERI KEUANGAN

TABEL KELOMPOK B U M N
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO	BUMN INFRASTRUKTUR	NO	BUMN NON INFRASTRUKTUR
		54	MERPATI NUSANTARA AIRWAYS, PT.
		55	NATOUR, PT.
		56	NINDYA KARYA, PT.
		57	PAL INDONESIA, PT.
		58	PRASADA PAMUNAH LIMBAH, PT.
		59	POI PULAU BATAM, PT.
		60	PELAYARAN BAHTERA ADHIGUNA, PT.
		61	PELNI, PT.
		62	PEMBANGUNAN PERUMAHAN, PT.
		63	PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI, PT.
		64	PENGERUKAN INDONESIA, PT.
		65	PERCETAKAN NEGARA RI, PERUM.
		66	PERIKANAN NUSANTARA, PT.
		67	PERKEBUNAN NUSANTARA I, PT.
		68	PERKEBUNAN NUSANTARA II, PT.
		69	PERKEBUNAN NUSANTARA III, PT.
		70	PERKEBUNAN NUSANTARA IV, PT.
		71	PERKEBUNAN NUSANTARA IX, PT.
		72	PERKEBUNAN NUSANTARA V, PT.
		73	PERKEBUNAN NUSANTARA VI, PT.
		74	PERKEBUNAN NUSANTARA VII, PT.
		75	PERKEBUNAN NUSANTARA VIII, PT.
		76	PERKEBUNAN NUSANTARA X, PT.
		77	PERKEBUNAN NUSANTARA XI, PT.
		78	PERKEBUNAN NUSANTARA XII, PT.
		79	PERKEBUNAN NUSANTARA XIII, PT.
		80	PERKEBUNAN NUSANTARA XIV, PT.
		81	PERURI, PERUM.
		82	PERUSAHAAN GAS NEGARA, PT.
		83	PERHUTANI, PERUM.
		84	PERHOTELAN DAN PERKANTORAN INDONESIA, PT.
		85	PERTANI, PT.
		86	PINDAD, PT.
		87	POS INDONESIA, PT.
		88	PRADNYA FARAMITA, PT.
		89	PRODUKSI FILM NEGARA, PERUM.
		90	PUPUK SRIWIDJAJA, PT.
		91	RAJAWALI NUSANTARA INDONESIA, PT.
		92	SANG HYANG SERI, PT.
		93	SARANA KARYA, PT.
		94	SARINAH, PT.
		95	SEMEN BATURAJA, PT.
		96	SEMEN KUPANG, PT.
		97	SUCOFINDO, PT.
		98	SURABAYA INDUSTRIAL ESTATE RUNGKUT, PT.
		99	SURVEY UDARA, PT.
		100	SURVEYOR INDONESIA, PT.
		101	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT.
		102	TWC BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN RATU BOKO, PT.
		103	VIRAMA KARYA, PT.
		104	WASKITA KARYA, PT.
		105	WIJAYA KARYA, PT.
		106	YODYA KARYA, PT.
		107	VARUNA TIRTA PRAKARSA, PT.



Nomor : 1907/KMK.016/1998
Tanggal : 24 Maret 1998
24

MENTERI KEUANGAN

TATA CARA PENJILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN

1. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 70

- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri thd total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian

- Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

MENTERI KEUANGAN

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT 'A' (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk Indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1



MENTERI KEUANGAN

Contoh perhitungan :
PT 'A' (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk Indikator ROI adalah 8.

c. Rasio Kas / Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{SB Berharga Jnk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x >= 35	3	5
25 <= x < 35	2,5	4
15 <= x < 25	2	3
10 <= x < 15	1,5	2
5 <= x < 10	1	1
0 <= x < 5	0	0

Contoh perhitungan

PT 'A' (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk Indikator cash ratio adalah 2,5.

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0



MENTERI KEUANGAN

Contoh perhitungan
PT 'A' (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115% maka sesuai label 5 skor untuk
Indikator Current Ratio adalah 4.

c. Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah Jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,8	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT 'A' (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT 'B' (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang selengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.



MENTERI KEUANGAN

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x ≤ 60	35 < x ≤ 60	4	5
60 < x ≤ 90	30 < x ≤ 35	3,5	4,5
90 < x ≤ 120	25 < x ≤ 30	3	4
120 < x ≤ 150	20 < x ≤ 25	2,5	3,5
150 < x ≤ 180	15 < x ≤ 20	2	3
180 < x ≤ 210	10 < x ≤ 15	1,8	2,4
210 < x ≤ 240	6 < x ≤ 10	1,2	1,8
240 < x ≤ 270	3 < x ≤ 6	0,8	1,2
270 < x ≤ 300	1 < x ≤ 3	0,4	0,8
300 < x	0 < x ≤ 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :

PT 'A' (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 160 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
 - Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT 'B' (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
 - Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

9. Perputaran Total Aset / Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus : $TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.



MENTERI KEUANGAN

Contoh perhitungan

Contoh 1 :

PT 'A' (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 50% lagi.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,6

Contoh 2 :

PT 'B' (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset 100% dan pada tahun 1998 sebesar 80%.

Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,6

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS thd TA)

Rumus

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diuraikan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x < 0	0	0
0 <= x < 10	2	4
10 <= x < 20	3	6
20 <= x < 30	4	7,25
30 <= x < 40	6	10
40 <= x < 50	5,5	9
50 <= x < 60	5	8,5
60 <= x < 70	4,5	8
70 <= x < 80	4,25	7,5
80 <= x < 90	4	7
90 <= x < 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan

PT 'B' (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9 skor untuk Indikasi rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

- BUMN INFRASTRUKTUR : 35
- BUMN NON INFRASTRUKTUR : 15



Keputusan Menteri Keuangan RI
Nomor: 198 / KMK.016/1998
Tanggal: 24 Maret 1998

MENTERI KEUANGAN

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam 'Contoh Indikator Aspek Operasional'.

3. Jumlah Indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai lingkaran/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian.

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS)	: skor = 100%	x	Bobot Indikator yang bersangkutan
- Baik (S)	: skor = 80%	x	Bobot Indikator yang bersangkutan
- Cukup (C)	: skor = 50%	x	Bobot Indikator yang bersangkutan
- Kurang (K)	: skor = 20%	x	Bobot Indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dsb) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan Indikator dan penilaian masing-masing bobot.

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut diatas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.



MENTERI KEUANGAN

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan Indikator-Indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing Indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menolatkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (Infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kpd pelanggan/ masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dsb.
Total	25		35	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1 Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2 Rancangan RKAP	3	3
3 Laporan Periodik	3	3
4 Kinerja PUKK	6	6
Total	15	15



MENTERI KEUANGAN

3. Metode penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT 'A' (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas, nilai PT 'A' untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima s/d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.	Skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1 :
Tahun anggaran BUMN PT 'A' dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT 'A' diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT 'A' untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.
- Contoh 2 :
Tahun anggaran BUMN PT 'A' dimulai 1/1 1999.
Rancangan RKAP BUMN PT 'A' diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 diatas pada butir diatas, nilai PT 'A' untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.



MENTERI KEUANGAN

Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
0 < x <= 30 hari	2
30 < x <= 60 hari	1
> 60 hari	0

Contoh perhitungan

Laporan periodik Triwulanan PT 'S' periode anggaran 1 Januari s/d 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum masing-masing sebagai berikut :

Triwulan	Berakhir periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/6 199x	16/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x
IV	31/12 199x	10/2 199x + 1

Perhitungan Jumlah hari keterlambatan

- ⇒ Triwulan I 4
- ⇒ Triwulan II 0
- ⇒ Triwulan III 0
- ⇒ Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai '2'

Catatan : Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari :

1. Laporan pelaksanaan RKAP
2. Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
3. Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
4. Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
5. Laporan pelaksanaan PUKK

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
Total	6	6

Metode penilaian masing-masing Indikator

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$



MENTERI KEUANGAN

Definisi

Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan termasuk nikah dari BUMS/UMN lain, jika ada
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK

Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada badan usaha koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan pinjaman, termasuk dana pembinaan (dana yang dialokasikan untuk mendanai badan usaha dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar persentase tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s/d 90	80 s/d 85	< 80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT 'A' dalam tahun 1992 adalah sebesar Rp 10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1992	Rp.	500
- Pengembalian pinjaman	Rp.	5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp.	4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	Rp.	500
Jumlah	Rp.	10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT 'A' tahun 1992 Rp. 9.500 terdiri dari:

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\% = 95\%$

Sesuai dengan tabel 14 diatas maka skor untuk Indikator yang bersangkutan adalah:

d.2 Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus :

$$\text{Rata-rata tertimbang} = \frac{\text{Jumlah kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang dipinjam}} \times 100\%$$

Definisi

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara koefisien kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun yang bersangkutan. Tabel meringkas masing-masing tingkat kolektibilitas yang ditetapkan berikut.

- Lancar 100%
- Kurang lancar 75%
- Raguragu 50%
- Macet 25%

Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan

Tabel 15 : Daftar persentase tingkat pengembalian dana PUKK

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s/d 70	10 s/d 40	< 10
Skor	3	2	1	0



MENTERI KEUANGAN

Contoh perhitungan

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s/d akhir tahun buku 1998 adalah Rp. 3.000 juta/terdiri dari (Rp. juta):

- Lancar	1.500
- Kurang lancar	500
- Ragur-ragu	900
- Macet	100
Jumlah	3.000

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	$1.500 \times 100\%$	= 1.500
- Kurang lancar	$500 \times 75\%$	= 375
- Ragur-ragu	$900 \times 25\%$	= 225
- Macet	$100 \times 0\%$	= 0
Jumlah rata-rata tertimbang		2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3.000} \times 100\% = 70\%$

Sesuai dengan tabel 12, maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 12.

12. LAMPIRAN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan LUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek-investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Penyalasan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
 - a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek-investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60%, atau
 - b. Periode operasi komersial pertama tidak diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
2. Dalam hal proyek-investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek-investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek-investasi pengembangan.



MENTERI KEUANGAN

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

ASPEK ASPEK	UNSUR-UNSUR YANG DIBERIKAN PRIORITY	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMH/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
Efisiensi layanan pelanggan	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan kualitas layanan dan prosedur untuk kepentingan kepuasan pelanggan Meningkatkan pelayanan pelanggan (customer service) Perbaikan mutu produk Pengembangan jalur distribusi Penyediaan sarana birokrasi yang mengutamakan bagi pelanggan Kedepan pelayanan Guidance yang jelas bagi pelanggan Peningkatan fasilitas pelayanan bagi pelanggan/pemakai jasa Delayanan pelanggan/transaksi 	Petubuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb
		Perusahaan (Perum) Operasi Jalatuhur dan Perum Jasa Tirta	Pencapaian supply air s/d PDAM/Induksi pengendalian bagi pengendalian daerah esapan sungai
		PLN	Frekwensi pemadaman, daya rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan
		Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign
Efisiensi biaya	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan utilisasi faktor produksi Meningkatkan efisiensi Meningkatkan produktivitas per unit produksi Meningkatkan susut/losses, kebocoran, waktu distribusi, maupun siklus lainnya Meningkatkan nilai manufaktur Meningkatkan efisiensi energi Meningkatkan efisiensi biaya 	Garuda/BAKA	On time performance
		Quader	Kebersihan fasilitas bandara, runway, parkir, fasilitas check in
		Industri	Rendemen, produktivitas per hektar, dsb
		Kereta Api/Jalayanan Perkeretaapian	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kulit, dsb
Efisiensi energi	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan efisiensi energi 	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dsb
		Pengaliran (Perum) Operasi Jalatuhur dan Perum Jasa Tirta	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & M)
		Perusahaan	Man-hour terjual, dsb
		Perusahaan	Jari jalan kapal kemp, berlabuh, dsb
Efisiensi lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan efisiensi lingkungan 	Perusahaan	Kepatuhan terhadap standar pemeliharaan kapal, regenerasi tenaga kerja produktif
		Perusahaan	Pemeliharaan fasilitas dan pengendalian lingkungan
		Perusahaan	Pemeliharaan sarana transportasi, kereta api, kapal, dsb
		Perusahaan	Pemeliharaan sarana transportasi, kereta api, kapal, dsb



MENTERI KEUANGAN

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DUADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
4 Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> > Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan > Penciptaan produk baru yang prospektif > Peningkatan penggunaan teknologi 	<p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>	<p>Hak paten, hak cipta, temuan metode konstruktif baru, dsb</p> <p>Konkreksi energi, produk baru yang prospektif, dsb</p>
5 Peningkatan kinerja BUMN	<ul style="list-style-type: none"> > Mutu diklat > Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (Dalam negeri dan luar negeri) > Kaderisasi pimpinan > Pendelegasian kewenangan secara berjenjang > Konsistensi pelaksanaan reward and punishment > Proses regenerasi pimpinan 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p> <p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan</p> <p>Kaderisasi pimpinan</p> <p>Peningkatan keefektifan</p> <p>Keperdulian manajemen thd R & D</p>
6 Research & Development (R & D)	<ul style="list-style-type: none"> > Pengembangan metode baru yang prospektif > Hasil riset yang bermanfaat > Perhatian perusahaan terhadap R & D 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Keperdulian manajemen thd R & D</p>
7 Hasil pelaksanaan program Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> > Pencapaian sasaran > Efisiensi dalam mencapai sasaran > Perhatian manajemen terhadap keberhasilan program 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran</p>
8 Kepedulian thd lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> > Kebersihan lingkungan > Pelaksanaan AMDAL > Reklamasi > Estate regulation 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p> <p>Kehutanan</p> <p>Pertambangan</p> <p>Industri manufaktur</p> <p>Kawasan industri</p>	<p>Kebersihan lingkungan kerja</p> <p>Reboisasi, AMDAL</p> <p>Reklamasi daerah eks tambang AMDAL</p> <p>AMDAL</p> <p>Estate regulation, AMDAL</p>



PT. **INDUSTRI SANDANG NUSANTARA**
(PERSERO)
UNIT SECANG

Alamat : Kotak Pos 2 Telp. (0293) 714226 - 714227 Fax. (0293) 714228 Magelang 56195 - Jawa Tengah
Kantor Pusat : Jl. Jend. A. Yani No. 124, Telp. 62 - 31 8292316, 8292834, 8292626 Fax. 62 - 31 8291818 Surabaya 60235 - Indonesia
Kantor Perwakilan : Jl. Wolter Monginsidi No. 88 K Telp (62-21) 7252623, 7252624 Fax. (62-21) 7221553 Kebayoran Baru Jakarta 12170

ISO - 9002



REG. 79907

SURAT KETERANGAN

Nomor : 113 / 7-K / 2000

General Manager PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang
Magelang menerangkan bahwa :

Nama : **F.A. SUHARTONO H.P.**
Mahasiswa pada : Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
Jurusan : Akuntansi
N.I.M. : 932114114
N.I.R.M. : 930051121303120112

betul-betul telah mengadakan Observasi / Penelitian di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Magelang, yang dilaksanakan pada tanggal 04 Nopember 1999 sampai dengan 28 Desember 1999 dalam rangka menyusun Laporan Skripsi dengan judul :

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Secang
Pada tanggal : 30 Agust 2000



GENERAL MANAGER



SHODIQUW WAKDI
KASI. UMUM